

**PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN FITRAH IMAN
ANAK USIA DINI**
(Analisis Buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* Karya Febrianti Almeera)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

ROSYIDAH

NIM: 22511016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Rosyidah** yang berjudul **“Peran Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini (Analisis Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu karya Febrianti Almeera)”**, sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, Februari 2026

Pembimbing I



Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 198704032018011001

Pembimbing II



Rizki Yunita Putri, M.TPd
NIP. 109306012023212048

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rosyidah
NIM : 22511016
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini (Analisis Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu karya Febrianti Almeera)

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, Maret 2026



Rosyidah
NIM. 22511016

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website: <https://iaincurup.ac.id>

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **776** /In.34/FT/I/PP.00.9/06/2026

Nama : **Rosyidah**
NIM : **22511016**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Judul : **Peran Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini (Analisis Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almcera)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 11 Maret 2026**
Pukul : **09.30 s/d 11.00**
Tempat : **Lab Micro Teaching**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 198704032018011001

Sekretaris,

Rizki Yunita Putri, M.TPd
NIP. 199306012023212048

Penguji I,

Dr. H. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197207042000031004

Penguji II,

H.M Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakil Komalasari, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini (Analisis Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti Almeera)*” dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang zaman, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir masa.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bantuan berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan kontribusi tersebut, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Dr. Sakut Ansori, M.Hum selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
6. H. M. Taufik Amrillah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
7. Muksal Mina Putra, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Rizki Yunita Putri, M.TPd selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan pendampingan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran yang berharga selama masa studi.
10. Febrianti Almeera selaku penulis buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, yang karyanya menjadi objek penelitian ini dan telah memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendidikan keluarga.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2022 yang telah berbagi kebersamaan, semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan studi.
12. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kesabaran, dan motivasi yang tiada henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini dengan baik.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Curup, 9 Maret 2026

Penulis,



Rosyidah

NIM. 22511016

MOTTO

لا تقل يا رب عندي هم كبير، ولكن قل يا هم عندي رب كبير

Jangan katakan, 'Wahai Allah aku punya masalah besar', tetapi katakanlah 'Wahai masalah, aku punya Allah Yang Maha Besar'.

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, pertolongan, dan kemudahan yang diberikan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Pak Japar dan Mak Yul Khairani, atas pengorbanan, doa, kesabaran, serta pelajaran hidup yang tak ternilai. Dukungan dan ketulusan keduanya menjadi kekuatan terbesar dalam perjalanan ini.
2. Saudara kandung penulis, Mbak Mufidah beserta pendamping hidupnya, dan Adik Maulana Auliaurrahman, yang telah melengkapi dan memberi warna dalam kehidupan penulis.
3. Keponakan tersayang, Ibadurrahman Assyamil, yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur di tengah proses penyelesaian skripsi ini.
4. Tujuh belas teman seperjuangan seangkatan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, terima kasih telah menerima, mendukung, dan berjalan bersama dalam setiap proses.
5. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah menjadi ruang belajar dan bertumbuh.
6. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, tempat penulis menimba ilmu dan membentuk langkah masa depan.

ABSTRAK

Rosyidah NIM. 22511016 “Peran Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini (Analisis Buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* Karya Febrianti Almeera)” Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia masih menghadapi kesenjangan antara identitas keagamaan dan praktik religius dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, kurangnya pemahaman akhlak, serta ketidakkonsistenan dalam menjalankan ibadah menunjukkan adanya persoalan dalam penanaman fitrah iman sejak dini. Kekosongan spiritual tersebut berpotensi menimbulkan krisis jati diri dan penyimpangan dari tujuan penciptaan manusia. Oleh karena itu, penumbuhan fitrah iman sejak usia dini menjadi kebutuhan mendasar, dengan ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan fitrah iman anak usia dini dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* karya Febrianti Almeera, serta menganalisis peran ibu dalam pendidikan fitrah iman sebagaimana dipaparkan oleh penulis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan interpretatif. Objek kajian adalah buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* karya Febrianti Almeera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan fitrah iman dalam buku tersebut bertumpu pada fitrah keibuan berupa cinta dan kesadaran kehambaan kepada Allah. Pendidikan dilaksanakan sesuai fase perkembangan anak dan diarahkan pada tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Peran ibu diposisikan sebagai pelaksana utama yang mewujudkan konsep pendidikan fitrah iman anak usia dini melalui peran ibu sebagai teladan, peran ibu melalui bahasa ibu, serta peran ibu dalam mewujudkan pendidikan fitrah iman berbasis rumah.

Kata kunci: Peran ibu, Pendidikan fitrah iman, Anak usia dini

ABSTRACT

Rosyidah NIM. 22511016 "The Role of Mothers in the Education of the Natural Faith of Early Childhood (Analysis of the Book "*Saatnya Ibu Menjadi Ibu*" by Febrianti Almeera)" Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program.

Indonesia, as the country with the largest Muslim population in the world, still faces a gap between religious identity and religious practice in daily life. Low Qur'an reading skills, a lack of understanding of morals, and inconsistencies in religious practices indicate problems in instilling faith from an early age. This spiritual void has the potential to lead to an identity crisis and deviation from the purpose of human creation. Therefore, cultivating the natural faith from an early age is a fundamental need, with mothers as the first and primary educators in a child's life. This study aims to describe and analyze the concept of the natural faith education of early childhood in the book "*Saatnya Ibu Menjadi Ibu*" by Febrianti Almeera and to analyze the role of mothers in this education, as explained by the author. This research is library research with an interpretive approach. The object of the study is the book "*Saatnya Ibu Menjadi Ibu*" by Febrianti Almeera. The results show that the concept of natural faith education in the book is based on the natural motherhood of love and an awareness of servanthood to God. Education is implemented according to the child's developmental stage and is directed toward the goal of human creation as a servant of God and caliph on earth. The role of the mother is positioned as the main implementer who realizes the concept of early childhood natural faith education through the mother's role as a role model, the mother's role through the mother's mother tongue, and the mother's role in realizing home-based natural faith education.

Keywords: Mother's role, Natural faith education, Early childhood

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Pertanyaan Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Kajian Terdahulu.....	15
BAB II	16
TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam	16
B. Fitrah Iman.....	20
C. Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini.....	24
D. Peran Ibu Dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini.....	30
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV.....	40

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Objek Penelitian	40
B. Temuan Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	88
A. Simpulan	88
B. Saran.....	89
Daftar Pustaka	
Lampiran-Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Data menunjukkan bahwa sekitar 87,2% penduduk Indonesia beragama Islam atau lebih dari 207 juta jiwa.¹ Komposisi ini idealnya tercermin dalam kualitas keberagamaan masyarakat. Namun realitas sosial hari ini menunjukkan sebaliknya. Masih banyak remaja bahkan orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, kurang memahami dasar-dasar akhlak, serta belum melaksanakan ibadah wajib seperti salat, puasa, dan zakat secara konsisten. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara identitas keagamaan dan praktik religius dalam kehidupan sehari-hari.²

Kesenjangan tersebut tercermin dalam berbagai hasil riset nasional. Survei *Indonesia Moslem Report*, menunjukkan bahwa hanya sekitar 38,9% umat Islam yang rutin melaksanakan salat lima waktu, sementara salat berjamaah dilakukan oleh sekitar 2% responden.³ Dari sisi literasi Al-Qur'an, penelitian terhadap 3.111 responden Muslim menunjukkan bahwa 72,25% masih tergolong belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.⁴ Dalam aspek ibadah sosial, potensi zakat nasional yang mencapai Rp233,8

¹ *Indonesia.go.id*, "Agama", *Portal Resmi Republik Indonesia*, diakses 12 Desember 2025, <https://indonesia.go.id/profil/agama>

² Atin Risnawati & Dian Eka Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran", *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1, 2021: 1–16

³ Avara Research, "*Survei: Hanya 38,9% Umat Muslim di Indonesia yang Tunaikan Salat*", *Jatim Times*, 2024

⁴ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, "*Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi, Sebegini*", 2022

triliun baru terealisasi sekitar 5,2% melalui penghimpunan resmi.⁵ Selain itu, data pemerintah menunjukkan bahwa 59% perempuan dan 74% laki-laki yang melakukan hubungan seksual pranikah memulainya pada usia 15–19 tahun,⁶ serta kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2024 meningkat lebih dari 100%, dengan 31% berupa perundungan di lingkungan pendidikan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa persoalan akhlak dan praktik keberagamaan masih menjadi tantangan nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁷

Kondisi tersebut terkait erat dengan kurang optimalnya pendidikan nilai sejak usia dini. Tanpa penanaman nilai Al-Qur'an secara berkelanjutan pada masa kanak-kanak, potensi krisis moral dapat berlanjut hingga usia dewasa. Berbagai bentuk perilaku menyimpang, kenakalan remaja, dan tindakan yang meresahkan masyarakat merupakan cerminan lemahnya internalisasi ajaran agama. Salah satu nilai mendasar yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah pentingnya iman sebagai fondasi akhlak dan perilaku. Dalam perspektif pendidikan Islam, iman merupakan bagian dari *fitrah* manusia atau potensi bawaan yang Allah tanamkan pada setiap anak untuk mengenal dan menyembah-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-A'raf ayat 172, ketika Allah mengambil kesaksian dari anak cucu Adam bahwa Dia adalah Tuhan mereka.⁸

⁵ Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), "*Zakat Masyarakat yang Tak Tercatat Rp61,25 Triliun*", Humas BAZNAS, 2020

⁶ Novrizaldi, "*Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*", Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, Depok, 2021

⁷ BPHN, "*Kasus Perundungan Meningkat Tajam, BPHN Dorong Sinergi Lintas Sektor Jadi Kunci Pencegahan*", oleh Humas dan Kerja Sama, Jakarta, 2025

⁸ Nursehan, N., Husnaini, N., & Murniati, W. (2022). *Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, 2022

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.’” (QS. al-A‘raf: 172).

Fitrah iman menjadi landasan bagi manusia untuk menjalani perannya sebagai hamba yang memiliki hubungan ketergantungan dengan Sang Pencipta. Karena itu, segala aktivitas hidup idealnya diarahkan kepada ketundukan dan kepasrahan kepada Allah. Ketika makna fitrah ini benar-benar dipahami dan diterapkan secara selaras dengan ajaran Islam, ia akan menjadi sumber kemaslahatan dalam kehidupan serta mendorong seseorang berbuat baik sebagaimana teladan Nabi Muhammad SAW.⁹

Dalam konteks ini, iman memegang peran yang sangat penting sebagai penguat dan pengarah fitrah. Iman merupakan keyakinan spiritual yang tidak tampak secara fisik, namun berpengaruh besar pada perilaku manusia. Ia dapat menguat atau melemah, tergantung pada pengetahuan dan kesediaan seseorang untuk memahami kebenaran. Karena itu, pengembangan iman menuntut proses belajar, perenungan, dan pembiasaan yang konsisten agar fitrah tetap hidup dan terarah.¹⁰

Hubungan antara fitrah dan iman bersifat saling melengkapi. Iman menjadi pusat yang membimbing manusia menuju kesempurnaan, sementara fitrah menyediakan kesiapan alami untuk menerima kebenaran tersebut. Ketika salah satunya diabaikan, perkembangan diri manusia

⁹ Esi Hairani dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Bengkulu: CV. Intake Pustaka, 2025), hlm. 49

¹⁰ Amil, “*Pengertian Iman: Makna Mendalam yang Wajib Diketahui Setiap Muslim*”, Baznas Kota Yogyakarta, 2025, diakses 12 Desember 2025

mudah mengalami penyimpangan. Ketika fitrah iman tidak berkembang, dampaknya terasa pada runtuhnya landasan moral dan hilangnya arah hidup. Seseorang mungkin tetap melakukan kebaikan secara lahiriah, tetapi tidak menemukan makna dan ketenangan batin.

Bahkan, tindakan yang tampak bermanfaat pun tidak membawa kebahagiaan hakiki bila tidak berakar pada iman. Kekosongan spiritual ini dapat membuat seseorang mudah goyah menghadapi masalah, mengambil keputusan yang merugikan, dan mengalami krisis jati diri. Dengan demikian, menumbuhkan fitrah iman bukan sekadar kewajiban religius, tetapi kebutuhan mendasar untuk menjaga keseimbangan diri dan menghindarkan manusia dari penyimpangan dalam menjalani tujuan penciptaannya.¹¹

Fitrah iman tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan bimbingan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Karena itu, pendidikan iman sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak agar anak tumbuh dengan kecerdasan spiritual yang seimbang dengan kecerdasan intelektual. Pada konteks ini, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memegang peran sentral dalam membentuk fitrah iman anak.¹²

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari Muslim).

¹¹ Didin Komarudin, *Buku Daras Ilmu Kalam: Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Relasi Fitrah dan Iman* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 42–50

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hal. 176-178

Rasulullah saw. menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian lingkungan orang tuanyalah yang membentuk keyakinannya, menunjukkan besarnya peran keluarga dalam mengarahkan perkembangan iman anak. Fitrah yang suci tersebut akan berkembang sesuai dengan nilai yang ditanamkan di lingkungan terdekatnya.¹³

Keterlibatan emosional yang kuat, intensitas interaksi, serta atmosfer psikologis di rumah menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius anak. Adapun kesibukan dan kurangnya konsistensi menjadi faktor utama lemahnya keterlibatan orang tua dalam mendidik anak. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kedisiplinan religius, ibadah yang dilakukan hanya sebagai rutinitas, serta mudahnya anak terpengaruh budaya luar yang berlawanan dengan nilai Islam. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat melemahkan karakter moral, identitas religius, bahkan hubungan emosional anak dengan orang tuanya.¹⁴

Karena itu, peran keluarga tidak hanya terbatas pada fungsi pengawasan, tetapi juga mencakup pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan penciptaan suasana religius di rumah. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi.¹⁵ Ayah sebagai pemimpin dan pemberi arahan moral, serta ibu sebagai pendidik pertama

¹³ Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2017), hlm. 2130

¹⁴ Balitbang Kemenag. "Pendidikan Agama pada Keluarga Kurang Efektif." *NU Online*, 12 Oktober 2023. Diakses 11 September 2025. <https://nu.or.id/balitbang-kemenag/pendidikan-agama-pada-keluarga-kurang-efektif-zw2OX>

¹⁵ Syaifudin Saif dan Refalina Agistiani, "Peran Orang Tua dalam Peningkatan Pendidikan Iman Anak Muslim di Era Digital," *Edufa: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 315

yang berinteraksi paling intens dengan anak. Internalisasi nilai iman lebih efektif ketika keluarga hadir sebagai sistem yang utuh.

Dalam realitanya, banyak ibu mengalami kendala dalam menjalankan perannya, khususnya dalam mendidik anak. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan tentang pengasuhan yang tepat, adanya luka pengasuhan yang belum pulih, serta tekanan peran ganda yang dijalani ibu bekerja. Akibatnya, sebagian ibu memilih menyerahkan pendidikan anak kepada pihak lain, meskipun belum tentu sesuai dengan kebutuhan anak. Situasi ini sering membuat ibu merasa kehilangan arah, bahkan putus asa. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini bisa berdampak pada runtuhnya keharmonisan keluarga dan melemahkan kondisi psikologis generasi yang dibesarkan.¹⁶

Erica Komisar, seorang psikoanalisis sekaligus ibu bekerja, menekankan pentingnya menjadikan anak sebagai prioritas utama, khususnya di tiga tahun pertama kehidupannya. Baik ibu rumah tangga maupun ibu bekerja memiliki tantangan masing-masing. Ibu rumah tangga bisa mengalami kejenuhan dan tekanan mental yang memengaruhi kualitas pengasuhan, sedangkan ibu bekerja dituntut lebih untuk tetap terlibat secara emosional dan spiritual dalam tumbuh kembang anaknya.¹⁷

Kehadiran fisik ibu belum tentu sejalan dengan keterlibatan emosional yang memadai. Padahal, waktu berkualitas yang dijalani bersama anak

¹⁶ Sitti Hadijah Rahman, *Peran Ibu dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2024), hlm. 7.

¹⁷ Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, 20-23

sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya.¹⁸ Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat adanya 2.057 pengaduan, di mana 1.097 kasus berkaitan dengan pola asuh dan kondisi keluarga. Korban datang dari berbagai usia, dengan jumlah balita usia <1–5 tahun (581 kasus), diikuti oleh usia 15–17 tahun (409 kasus), usia 6–8 tahun (378 kasus), usia 12–14 tahun (368 kasus), dan usia 9–11 tahun (342 kasus). Balita menjadi kelompok yang paling banyak menjadi korban, disebabkan fisik dan psikologisnya yang belum matang. Mirisnya, pelaku kekerasan justru sering berasal dari orang tua kandung, ayah kandung (259 kasus) dan ibu kandung (173 kasus). Fakta ini menunjukkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman justru kerap gagal memberikan rasa aman dan perlindungan emosional bagi anak.¹⁹

Perhatian dan kasih sayang dari ibu sejak dini sangat menentukan tumbuh kembang anak, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Kurangnya kedekatan emosional bisa memicu berbagai masalah, mulai dari rendahnya kepercayaan diri hingga perilaku menyimpang.²⁰ Meskipun peran ayah juga penting, ibu tetap menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter anak, khususnya di tahap awal kehidupan. Oleh karena itu, ibu perlu dibekali dengan kekuatan batin, bimbingan, dan nilai-

¹⁸ Rachel Nania, "Why Prioritizing Motherhood in the First Three Years is Critical," WTOP News, 2017, <https://wtop.com/parenting/2017/05/why-prioritizing-motherhood-in-the-first-three-years-is-critical/> (diakses 12 Mei 2025).

¹⁹ KPAI, *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia* (2025), <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

²⁰ "Dampak Buruk Anak yang Kurang Perhatian Orang Tua," *Telemed Indonesia Healthcare Corporation*, diakses 22 April 2025, <https://telemed.ihc.id/artikel-detail-597-Dampak-Buruk-Anak-Yang-Kurang-Perhatian-Orang-Tua.html>.

nilai positif agar dapat menjalankan perannya secara maksimal demi masa depan anak yang lebih baik.

Dalam kerangka ini, posisi ibu memiliki peran strategis sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak, pendidikan yang diberikan ibu kepada anak memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan mereka di masa depan. Anak tidak hanya membutuhkan perlindungan fisik, tetapi juga perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang konsisten, karena anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga, diarahkan, dan dididik sebaik mungkin. Pendidikan fitrah iman sejak dini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut kepada Tuhan, melainkan untuk memberikan rasa aman dan perlindungan agar anak terhindar dari bahaya dunia dan akhirat.²¹

Dalam pengasuhan, ibu diharapkan menanamkan pemahaman dasar tentang agama sebagai pedoman hidup, termasuk menyadarkan anak bahwa hidup tidak berhenti di dunia dan bahwa tujuan hidup adalah beribadah sebagai bentuk rasa syukur. Anak juga perlu dikenalkan pada prinsip-prinsip Islam sejak usia dini. Oleh karena itu, Islam menjunjung kedudukan seorang ibu yang terabadikan dalam hadits Rasulullah saw.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السُّلَمِيِّ، أَنَّ جَاهِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
إِنِّي أَرَدْتُ أَنْ أَعْرُوَ مَعَكَ وَجِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ قَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَالْزَمِهَا، فَإِنَّ
الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلِهَا

Artinya: “Dari Muawiyah bin Jahimah As-Sulami, Jahimah ra mendatangi Nabi Muhammad saw dan berkata, ‘Aku ingin berperang bersamamu dan aku datang untuk meminta petunjukmu.’ Rasul bertanya, ‘Apakah kamu mempunyai ibu?’ ‘Ya,’ jawabnya.

²¹ Rianawati, “Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam”, *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Pusat Studi Gender dan Anak, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, diakses 12 Desember 2025, <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/download/146/117>

‘Lazimkanlah ibumu karena surga berada di bawah telapak kakinya,’” (HR An-Nasa’i, Ibnu Majah dan Al-Hakim)²²

Peran penting ibu juga diperkuat oleh temuan penelitian modern. Hasil studi *American Psychological Association* menunjukkan bahwa kehangatan dan kasih sayang ibu pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan karakter. Penelitian longitudinal terhadap 2.232 anak kembar identik menemukan bahwa afeksi ibu pada usia 5–10 tahun berkorelasi dengan munculnya sifat keterbukaan, ketelitian, dan keramahan saat anak memasuki usia 18 tahun.²³ Meskipun penelitian ini mengkaji masa kanak-kanak, temuan tersebut menegaskan bahwa pola pengasuhan ibu sangat menentukan pembentukan kepribadian. Jika afeksi pada usia 5–10 tahun saja memiliki dampak signifikan, maka pengasuhan sejak usia dini, disaat fase paling sensitif bagi pertumbuhan fitrah iman, tentu akan lebih krusial.

Temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan ibu memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter anak dalam jangka panjang. Pada titik inilah pemikiran para praktisi pendidikan keluarga menjadi relevan untuk dikaji, khususnya tokoh yang secara konsisten menyoroti pentingnya peran keibuan dalam membangun fondasi spiritual dan emosional anak.

Febrianti Almeera merupakan *professional trainer* di bidang pengembangan diri islami khusus perempuan, yang telah menyelenggarakan berbagai pelatihan *empowerment* Muslimah di lembaga

²² Siti Qomariah, *Peran Ibu dalam Mendidik Anak pada Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15 dalam Tafsir Ibnu Katsir*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020, hal. 73

²³ American Psychological Association, “Affectionate Mothering in Childhood May Have a Lasting Impact on Important Personality Traits,” *APA News*, April 2025

pendidikan, kampus, perusahaan, maupun media nasional. Bersama suaminya, ia membimbing perempuan dalam membangun keluarga kuat melalui program *Strong From Home*, yang menekankan penguatan peran keibuan dan ketahanan keluarga. Ia juga aktif sebagai fasilitator *Home Education*, menerapkan pendidikan berbasis fitrah langsung pada anak-anaknya di lingkungan keluarga.²⁴

Sebagai penulis, Febrianti telah menghasilkan beberapa karya yang relevan dengan pendidikan keluarga Islam, antara lain *Be a Great Muslimah* (menguatkan identitas spiritual perempuan), *Membasuh Luka Pengasuhan* (membahas penyembuhan pengalaman pengasuhan masa lalu), dan *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* (menguraikan peran ibu dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan fitrah iman anak).²⁵

Di antara karya-karya tersebut, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* merupakan buku yang memfokuskan pembahasan pada peran keibuan dalam pembinaan nilai agama dan pembentukan spiritualitas anak. Buku ini membahas posisi ibu yang memiliki peran penting dalam pembentukan iman, nilai, dan karakter anak sejak usia dini. Penyajiannya memadukan penjelasan konseptual, refleksi pengasuhan, serta pengalaman penulis mengenai pendidikan keluarga dalam perspektif Islam.

Karakteristik tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* sebagai objek penelitian. Buku ini menawarkan pendekatan parenting yang berbeda dibandingkan banyak buku parenting

²⁴ Doni Ramdhani, "Febrianti Almeera Praktikkan Ilmu Siti Hajar," *Inilah.com*, 2013, diakses 12 Desember 2025, <https://www.inilah.com/febrianti-almeera-praktikkan-ilmu-siti-hajar>

²⁵ Yulia Eka Sari, "Febrianti Almeera: Pecah dari Dalam," *Ganto.co*, 2015, diakses 12 Desember 2025, <https://www.ganto.co/berita/1860/febrianti-almeera-pecah-dari-dalam.html>

kontemporer. Buku ini tidak hanya membahas teknik pengasuhan anak, tetapi juga menekankan penguatan kesadaran perempuan terhadap fitrah dan perannya sebagai ibu. Pendekatan tersebut dinilai mampu memberikan keyakinan bahwa setiap perempuan memiliki potensi untuk menjadi ibu yang berkualitas tanpa harus dibayangi rasa takut akan kegagalan dalam mendidik anak. Selain itu, gagasan yang diangkat dalam buku ini juga dinilai dapat menginspirasi pengembangan pendidikan berbasis keluarga (*home based education*) dan pendidikan yang berorientasi pada fitrah anak (*fitrah based education*).²⁶

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh perhatian penulis terhadap berbagai tantangan pendidikan anak pada masa sekarang, terutama berkaitan dengan lemahnya penanaman nilai spiritual dan pengaruh perkembangan lingkungan serta teknologi terhadap kehidupan anak. Dalam pembahasannya, penulis menekankan pentingnya penguatan kembali peran ibu sebagai pusat pendidikan iman dalam keluarga. Buku ini juga mengulas dinamika peran ibu bekerja dan ibu rumah tangga, namun menegaskan bahwa inti peran keibuan terletak pada kesadaran, keterlibatan, dan tanggung jawab ibu dalam mendidik anak secara spiritual dan emosional.

Selain itu, penulis mengungkapkan bahwa buku ini lahir dari kegelisahan terhadap kondisi banjir informasi yang membuat banyak ibu kesulitan menentukan landasan yang tepat dalam mengasuh dan mendidik anak. Berbagai metode pengasuhan yang berkembang sering kali lebih

²⁶ Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, viii

menekankan aspek teknis, sementara prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari nilai-nilai Islam kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* hadir untuk mengembalikan fokus pada landasan pengasuhan yang berorientasi pada penumbuhan iman dan kesadaran akan tujuan penciptaan manusia.²⁷

Secara umum, buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* relevan dijadikan objek penelitian karena memuat konsep peran ibu yang berkaitan dengan pendidikan fitrah iman anak usia dini serta sejalan dengan kerangka pendidikan anak usia dini yang menempatkan pengembangan nilai agama dan moral sebagai aspek fundamental. Isi buku memberikan gambaran mengenai upaya penanaman nilai keimanan, pembentukan tujuan hidup, serta kesadaran penghambaan kepada Allah sejak masa awal perkembangan anak. Oleh karena itu, buku ini dinilai sesuai dengan fokus penelitian yang membahas peran ibu dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini melalui analisis isi terhadap gagasan yang disampaikan penulis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian berjudul **“Peran Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini (Analisis Buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* Karya Febrianti Almeera).”**

²⁷ Febrianti Almeera, penulis buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, wawancara/konfirmasi hasil penelitian melalui WhatsApp dan voice note dengan peneliti, 8 Juni 2026.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan fitrah iman anak usia dini serta peran ibu dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini sebagaimana dipaparkan dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* karya Febrianti Almeera.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan fitrah iman anak usia dini dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* karya Febrianti Almeera?
2. Bagaimana peran ibu dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini dalam buku tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan fitrah iman anak usia dini dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peran ibu dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini sebagaimana dipaparkan dalam buku tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua ranah, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian PIAUD terkait pendidikan fitrah iman anak usia dini, serta menjadi referensi ilmiah mengenai peran ibu dalam pendidikan tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para ibu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi dan motivasi untuk menjalankan peran ibu secara lebih sadar, tangguh, dan terarah dalam menanamkan fitrah iman anak sejak dini.
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pentingnya keterlibatan orang tua, khususnya ibu, dalam proses pendidikan fitrah iman anak, serta memperkuat kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal dalam mengembangkan kajian serupa yang menyoroti isu peran ibu, pendidikan iman, dan pengasuhan anak usia dini dalam perspektif Islam.
- d. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya mendukung ibu dalam menjalankan perannya sebagai pendidik fitrah iman anak, baik melalui lingkungan keluarga, sosial, maupun kebijakan yang berpihak pada pendidikan anak usia dini.

F. Kajian Terdahulu

Untuk mempertegas perbedaan dan menghindari pengulangan kajian, peneliti menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

1. Penelitian Maryani berjudul *Peranan Ibu pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (2017) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengkaji peran ibu dalam pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam melalui metode kualitatif kepustakaan. Kajian tersebut menegaskan sentralitas ibu dalam penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini.²⁸ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus peran ibu dalam pendidikan anak usia dini dalam Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak secara khusus membahas pendidikan fitrah iman dan tidak menjadikan buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* sebagai objek analisis, sebagaimana fokus penelitian ini.
2. Penelitian Sahana Yunita berjudul *Konsep Fitrah Ibu dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter Anak (Studi Literatur Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu)* di IAIN Curup (2025) mengkaji konsep fitrah ibu dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* dengan metode kualitatif kepustakaan.²⁹ Persamaannya terletak pada penggunaan library research dan objek kajian yang sama. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pendidikan karakter anak secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis peran ibu dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini.

²⁸ Maryani, *Peranan Ibu pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

²⁹ Yunita, Sahana, Ratnawati, *Konsep Fitrah Ibu dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter Anak (Studi Literatur Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu)* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembahasan tentang manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep fitrah. Fitrah menjadi dasar yang menjelaskan mengapa manusia memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk Allah lainnya, sekaligus menjadi titik awal dalam memahami arah pendidikan Islam. Tanpa memahami fitrah, tujuan pendidikan cenderung kehilangan pijakan ontologis dan spiritualnya.³⁰

Secara bahasa, kata *fitrah* berasal dari kata kerja *fathara* yang berarti “menjadikan” atau “mencipta dari permulaan”. Secara etimologis, fitrah dimaknai sebagai kejadian asal, naluri, atau pembawaan dasar yang melekat dalam diri manusia. Makna ini sepadan dengan istilah *khalaqa* dan *ansya’a* yang digunakan Al-Qur’an untuk menggambarkan proses penciptaan manusia dalam bentuk dasarnya. Dengan demikian, fitrah menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi awal yang masih memerlukan proses pengembangan dan penyempurnaan melalui pendidikan dan pengalaman hidup.³¹ Penegasan tentang fitrah sebagai dasar penciptaan manusia dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur’an, khususnya Surah ar-Rum ayat 30.

³⁰ Eko Nursalim dan Iskandar Iskandar, “Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 31–40

³¹ Mukhtar Nuhung, “Fitrah sebagai Potensi Anak Didik dalam Proses Pembelajaran,” *Ash-Shabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2018), h. 192

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan fitrah Allah dan bahwa tidak ada perubahan pada ciptaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama sejalan dengan struktur dasar penciptaan manusia. Sejak awal, manusia telah dibekali kecenderungan bawaan untuk mengenal dan tunduk kepada Tuhannya, sehingga agama tidak hadir sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai kebutuhan yang selaras dengan fitrah manusia itu sendiri.³²

Dengan kata lain, fitrah menjadi fondasi bagi pengembangan dimensi spiritual, moral, dan sosial manusia secara terpadu. Hal ini disebabkan oleh konsep fitrah yang berkaitan erat dengan pemahaman tentang posisi dan peran manusia dalam Islam. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memikul dua peran utama, yaitu sebagai hamba Allah (*‘abdullah*) dan sebagai khalifah di muka bumi. Kedua peran ini hanya dapat dijalankan secara seimbang apabila potensi fitrah manusia dikembangkan melalui pendidikan yang sejalan dengan fitrah itu sendiri.³³

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah dipahami sebagai seperangkat potensi dan kemampuan dasar yang dianugerahkan Allah Swt. kepada setiap manusia sejak kelahirannya dan dapat dikembangkan dalam

³²Asyruni Multahada, “Konsep Fitrah dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1 (2020): 94

³³Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usas Deru. Konsep dan Praktek PAUD Islami*, Jakarta Rajawali Pers, 2013, hlm. 6-7.

kehidupan nyata. Potensi tersebut meliputi akal, bakat, imajinasi, serta kemampuan berpikir yang memungkinkan manusia menguasai ilmu pengetahuan, membangun kebudayaan, dan menjalankan perannya dalam kehidupan sosial. Para ulama memberikan beragam penafsiran mengenai makna fitrah, diantaranya: (1) sebagai kesucian jasmani dan rohani, (2) keterarahan kepada agama Islam, (3) kecenderungan bertauhid dan mengakui keesaan Allah Swt., (4) kemurnian sikap seperti keikhlasan, serta (5) kesiapan menerima kebenaran. Dengan demikian, fitrah tidak hanya dimaknai sebagai kondisi awal manusia yang suci, tetapi juga sebagai potensi dinamis yang memerlukan bimbingan dan pendidikan agar berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁴

Pemahaman tentang fitrah sebagai potensi dasar manusia juga ditegaskan oleh Buya Hamka, yang menjelaskan fitrah sebagai rasa asli atau kemurnian yang terdapat dalam ruhani manusia sebelum dipengaruhi oleh faktor-faktor luar. Inti dari fitrah tersebut adalah keyakinan bahwa kekuasaan dan kepemilikan tertinggi hanyalah milik Allah Swt. Oleh karena itu, bangunan utama fitrah manusia terletak pada keimanan kepada Allah melalui agama Islam serta kepatuhan kepada-Nya melalui pelaksanaan syariat.³⁵ Fitrah ini merupakan anugerah Allah yang telah diberikan sejak manusia masih berada dalam kandungan, yang pada tahap awal masih berupa potensi dan kemudian berkembang melalui proses kehidupan.

³⁴ Agus Riyan Oktori, "*Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)*," *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 178-179

³⁵ Wen Hartono, *Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam* (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), 56

Secara spiritual, fitrah bersemayam di dalam *al-qalb* (hati), yang menjadi pusat kesadaran, rasa, dan pengendali perilaku manusia. Fitrah secara alamiah selalu condong kepada kebaikan dan kebenaran, namun dalam realitas kehidupan manusia dihadapkan pada dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kebaikan dan keburukan. Kondisi ini menjadikan fitrah tidak bersifat statis, melainkan memerlukan proses pemeliharaan, penguatan, dan pengarahan yang berkelanjutan.

Pada titik inilah peran pendidikan dan lingkungan, khususnya lingkungan keluarga, menjadi sangat penting. Penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan syariat Islam oleh orang tua berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan mengarahkan fitrah agar tidak menyimpang dari kecenderungan asalnya. Lingkungan yang tidak kondusif berpotensi mengaburkan fitrah, sedangkan lingkungan yang religius dan penuh keteladanan akan menguatkannya.³⁶

Dengan demikian, fitrah bukan hanya kecenderungan alamiah, tetapi juga kekuatan batin yang mendorong manusia untuk bertindak benar dan tunduk kepada Allah Swt. Fitrah menjadi dasar pembentukan kepribadian serta menghadirkan kesadaran ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Pandangan ini sejalan dengan kajian psikologi Islam yang menempatkan fitrah sebagai landasan spiritual dan moral perkembangan manusia.³⁷

³⁶ Sururim dan Dzulfikar, "*The Concept of Fitrah, Buya Hamka's Perspective and Its Relationship to the Family Environment*," *Academia Open* 6 (2022)

³⁷ Muhammad Faiz Al Afify, "*Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*," *Jurnal Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 280–281

Berdasarkan uraian tersebut, fitrah dalam Islam dapat dipahami sebagai potensi dasar yang Allah karuniakan kepada setiap manusia sejak lahir, yang bersifat suci, lurus, dan siap dikembangkan. Namun, potensi ini tidak berkembang secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan yang membentuknya. Dari berbagai aspek fitrah yang dimiliki manusia, fitrah keimanan merupakan unsur yang paling fundamental. Fitrah inilah yang menjadi dasar spiritual dalam pembentukan kepribadian manusia sejak dini, sehingga pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada konsep fitrah iman sebagai inti dari perkembangan karakter dan kualitas spiritual manusia.

B. Fitrah Iman

Pembahasan mengenai fitrah iman tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang utuh tentang konsep iman itu sendiri. Dalam perspektif teologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, iman dimaknai sebagai kesatuan antara keyakinan dalam hati (*i'tiqād*), pengakuan dengan lisan, serta pembuktian melalui amal perbuatan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Iman tidak berhenti pada aspek kognitif atau pengakuan verbal semata, tetapi memiliki dimensi batiniah dan praktis yang saling berkaitan. Oleh karena itu, iman bersifat dinamis, dapat bertambah melalui ketaatan dan berkurang akibat kemaksiatan. Pemahaman ini menegaskan bahwa iman menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian seorang Muslim.³⁸

³⁸ Didin Komarudin, *Buku Daras Ilmu Kalam: Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Relasi Fitrah dan Iman* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Oktober 2020), hlm. 21

Secara kebahasaan, iman berasal dari kata *amana-yu'minu* yang berakar dari kata *al-amn*, yang bermakna aman, tenteram, dan tenang. Makna ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan, tetapi juga menghadirkan ketenangan jiwa dan rasa aman bagi pemiliknya. Oleh karena itu, iman dapat dipahami sebagai kondisi batin yang memengaruhi orientasi hidup seseorang, sekaligus menjadi landasan internal dalam menjalani kehidupan secara utuh.³⁹

Al-Qur'an menempatkan iman sebagai fondasi utama kepribadian manusia. Keimanan mencakup keyakinan terhadap Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar. Unsur-unsur keimanan tersebut menegaskan bahwa iman tidak terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial. Iman yang kokoh akan melahirkan keteguhan sikap, ketenangan batin, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran moral.⁴⁰

Konsep iman dalam Islam berkaitan erat dengan fitrah manusia. Sejak sebelum dilahirkan ke dunia, manusia telah membawa potensi atau fitrah keimanan dalam dirinya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'raf ayat 172 tentang pengakuan awal manusia terhadap keesaan Allah Swt.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا إِنَّنَا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

³⁹ Ahmad Nilnal Munachidlil Ula, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (Pekalongan: NEM, 2022), hlm. 24.

⁴⁰ Amila Sholiha dan Zulfadli Al Azimi, "Pendidikan Keimanan kepada Allah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2024): 86–99

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya kami lengah terhadap ini.’”

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan untuk mengenal Tuhan dan mencintai kebenaran merupakan bagian dari fitrah yang melekat dalam diri setiap manusia, bukan semata-mata hasil konstruksi lingkungan.

Fitrah iman memiliki posisi yang sangat penting pada masa anak usia dini, khususnya pada rentang usia atau 0–7 tahun yang dikenal sebagai masa keemasan perkembangan. Pada fase ini, imajinasi dan alam bawah sadar anak masih terbuka luas, sementara kemampuan berpikir abstrak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, fitrah iman tidak dikembangkan melalui doktrinasi atau pendekatan kognitif formal, melainkan melalui pengalaman batin yang positif, imaji yang indah, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Kisah-kisah inspiratif tentang keteladanan Rasulullah Saw., para sahabat, nilai kebajikan, dan semangat persaudaraan menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan fitrah iman pada tahap ini.⁴¹

Fitrah iman untuk anak usia dini dapat lebih dikembangkan dalam bentuk rasa aman, kepercayaan, dan ketergantungan batin kepada Allah Swt. serta figur pengasuh terdekatnya. Anak belum mampu memahami konsep teologis secara rasional, namun telah memiliki kesiapan batin

⁴¹ Muksal Mina Putra, dkk., “Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education),” *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 41

untuk menerima nilai-nilai keimanan melalui kasih sayang, keteladanan, dan suasana religius di lingkungan keluarga terutama kedua orangtuanya.⁴²

Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Saw. yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menentukan arah perkembangan fitrah tersebut.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, lingkungan keluarga memegang peran strategis dalam menjaga, menumbuhkan, atau justru menutupi fitrah iman anak. Pola pengasuhan, keteladanan, serta suasana religius yang dibangun dalam keluarga akan sangat menentukan kualitas perkembangan iman anak sejak usia dini.⁴³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fitrah iman adalah potensi keimanan bawaan yang dianugerahkan Allah Swt. kepada setiap manusia sejak awal penciptaannya, berupa kecenderungan untuk mengenali, meyakini, dan menyembah-Nya, yang telah diikrarkan oleh ruh manusia sebelum kehadirannya di dunia. Potensi ini bersifat suci dan menjadi bekal spiritual dasar yang membentuk orientasi nilai, sikap, serta perilaku manusia, khususnya sejak usia dini, dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta proses pendidikan yang diterimanya.

Penanaman dan pemeliharaan fitrah iman sejak dini akan berfungsi sebagai landasan spiritual sekaligus kompas moral yang membimbing anak

⁴² Wahyuni Murniati dkk, “Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2, 2022: 99–110

⁴³ Wahyuni Murniati, Nursehan, dan Nani Husnaini, “Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm. 108–110.

dalam bersikap, bertindak, dan menghadapi dinamika kehidupan. Sebaliknya, pengabaian terhadap fitrah iman berpotensi menimbulkan melemahnya orientasi nilai, krisis moral, serta hilangnya arah spiritual pada diri anak di masa mendatang.

C. Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini

1. Pendidikan Fitrah Iman

Pendidikan fitrah iman merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan ini dilakukan dengan menanamkan dasar keimanan sejak dini, membiasakan rukun Islam, serta mengenalkan prinsip syariat sejak usia tamyiz. pendidikan ini mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan perkara ghaib, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW melalui pembiasaan kalimat tauhid, pengenalan halal dan haram, pembiasaan ibadah, serta penanaman kecintaan kepada Rasulullah, keluarganya dan Al-Qur'an.⁴⁴

Pendidikan pada hakikatnya berfungsi mengarahkan manusia untuk mengenali jati dirinya, menjalankan peran kekhalifahan dengan penuh tanggung jawab, serta memperkuat hubungan kehambaannya kepada Allah Swt. Pendidikan perlu dimulai sejak usia dini karena manusia dilahirkan dalam keadaan belum memiliki pengetahuan, identitas, maupun arah hidup. Allah Swt. berfirman dalam Surah *Al-Insān* ayat 1:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

⁴⁴ Yayah Fauziyah, *Peran Ibu Terhadap Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan* (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 29–30

Artinya: “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (QS. Al-Insān [76]: 1)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia pada awal penciptaannya belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia hanya dibekali fitrah dasar yang suci, termasuk potensi keimanan yang perlu dijaga dan dikembangkan melalui proses pendidikan.⁴⁵

Abdurrahman an-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut. Pendidikan harus mampu:

- a. Memelihara fitrah anak hingga mencapai usia baligh
- b. Mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak
- c. Mengarahkan fitrah menuju kebaikan dan kesempurnaan
- d. Melaksanakan proses pendidikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.

Hal ini menunjukkan bahwa fitrah tidak boleh dibiarkan berkembang tanpa bimbingan, melainkan perlu diarahkan melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁴⁶

Pendidikan fitrah iman sejatinya merupakan langkah awal dalam menumbuhkan fitrah keimanan yang telah Allah tanamkan dalam diri setiap anak. Fitrah tersebut bersifat suci dan menjadi potensi dasar manusia sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30. Namun, potensi ini tidak akan berkembang tanpa stimulasi pendidikan yang

⁴⁵ Nailil Muna Nailil, “Peranan Ibu Terhadap Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga,” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 31–38

⁴⁶ Mujahid, “Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2013): 33

tepat. Oleh karena itu, pendidikan anak harus diarahkan untuk mengembangkan potensi fitrah tersebut melalui bimbingan yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual.

Semakin dini pendidikan anak dimulai, maka semakin besar peluang keberhasilan dalam membentuk kepribadian dan keimanan anak. Sebaliknya, keterlambatan dalam memberikan pendidikan akan membuat proses pembinaan menjadi lebih berat. Oleh karena itu, pendidikan fitrah iman perlu disegerakan sejak usia dini agar proses pembentukan karakter dan spiritual anak berjalan lebih optimal.⁴⁷

2. Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sementara itu, *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* memperluas batasan usia anak usia dini hingga usia 8 tahun. Pada masa ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, di mana sekitar 40% potensi kecerdasan dan kepribadian manusia mulai terbentuk. Oleh karena itu, anak usia dini dipandang sebagai individu yang unik dan sedang berada dalam proses tumbuh kembang yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, serta spiritual.⁴⁸

⁴⁷ Maryam, “Metode Penanaman Iman kepada Allah pada Anak Usia Dini (0–4 Tahun) dalam Perspektif Islam,” *Aisyah: Journal of Intellectual in Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 9–18.

⁴⁸ Tita Juwita dan Septiyani Endang Yunitasari, “Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 6 (Maret 2024): 878

Secara umum, anak usia dini memiliki ciri khas seperti aktif, spontan, eksploratif, imajinatif, egosentris, mudah frustrasi, dan memiliki daya konsentrasi yang singkat. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu tinggi serta senang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan memahami karakteristik tersebut, pendidik dan orang tua diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.⁴⁹

Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, karena pada fase ini seluruh potensi anak berada dalam kondisi paling siap untuk dikembangkan dan sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan. Anak mudah menyerap informasi, meniru perilaku, serta membentuk kebiasaan dan sikap dasar yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Namun demikian, setiap anak memiliki masa peka (*sensitive period*) yang berbeda-beda, bergantung pada kematangan fisik dan psikologisnya. Oleh sebab itu, kualitas rangsangan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan akan sangat menentukan arah perkembangan anak, termasuk dalam aspek keimanan.⁵⁰

Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai amanah yang Allah Swt. titipkan kepada orang tua untuk dijaga dan dididik dengan

⁴⁹ Rahayu Dwi Utami, Bahtiar Siregar, dan Noni Pratiwi, "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Pembiasaan di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6 (2022), h. 8953.

⁵⁰ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 (2020), 55-56

sebaik-baiknya. Pendidikan anak tidak hanya dimulai setelah anak lahir, tetapi bahkan sejak dalam kandungan. Tujuan pendidikan tersebut adalah untuk menjaga fitrah yang telah Allah karuniakan, menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak, serta mengarahkan bakat dan kecenderungannya agar berkembang secara optimal dan seimbang antara aspek jasmani dan rohani. Dengan demikian, pendidikan anak sejak usia dini merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga dalam hal ini keagamaan orang tua memiliki andil yang besar.⁵¹

3. Keluarga sebagai Pendidik Utama Fitrah Iman

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling mendasar bagi anak. Di dalam keluargalah anak mulai mengenal pola interaksi sosial, nilai-nilai kehidupan, serta norma yang berlaku. Pola asuh, cara berkomunikasi, dan keteladanan orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap, kepribadian, dan cara pandang anak sejak usia dini. Oleh karena itu, keluarga yang mampu menjalankan fungsi pendidikannya secara optimal berperan besar dalam melahirkan generasi yang berakarakter, beradab, dan memiliki ketangguhan moral.⁵²

Dalam perspektif Islam, keluarga saleh dipandang sebagai mata rantai pertama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter manusia. Islam menempatkan pembinaan individu muslim sebagai prioritas utama sebelum melangkah pada pembenahan aspek sosial

⁵¹ Ahmad Fatah, "*Anak Adalah Amanah*," IAIN Kudus (2016), e-berita IAIN Kudus.

⁵² Lubis, dkk., "*Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak*," PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 1 No. 2 (2021): 92-106

yang lebih luas. Individu yang beriman dan berakhlak diibaratkan sebagai fondasi dalam bangunan masyarakat. Sejak seorang anak lahir, keluarga berperan sebagai mediator yang menghubungkannya dengan dunia luar, membentuk kepribadian, nilai, dan orientasi hidupnya. Apabila keluarga sebagai penghubung antara individu dan masyarakat mampu menjalankan perannya secara baik, maka akan tercipta individu yang kuat secara moral dan bersih secara spiritual, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang sehat.⁵³

Atas dasar tersebut, Islam memberikan perhatian besar terhadap institusi keluarga dengan menetapkan prinsip-prinsip yang menjamin keberlangsungan dan perkembangannya sebagai entitas yang kuat dan bernilai. Dari keluarga-keluarga yang kokoh secara iman dan akhlak inilah akan tumbuh masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yang selanjutnya mampu membangun tatanan kehidupan dan peradaban yang bermartabat.

Dalam konteks pengasuhan, peran ayah dan ibu saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak. Ayah umumnya berperan dalam menanamkan ketegasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sedangkan ibu berkontribusi melalui kelembutan serta kedekatan emosional yang lebih intens dengan anak. Kedekatan ini menjadikan ibu sebagai figur sentral dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini. Sebagai pendidik utama, ibu berperan menanamkan nilai-nilai keimanan melalui keteladanan sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari,

⁵³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 137–138.

mengingat pada fase ini anak belajar terutama melalui peniruan dan pengalaman langsung.⁵⁴

Dengan demikian, pendidikan fitrah iman pada usia dini memiliki posisi strategis dalam membangun dasar kepribadian anak. Pada masa ini, fondasi spiritual, moral, sosial, dan intelektual mulai terbentuk. Pendidikan dalam lingkungan keluarga akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, keterlibatan orang tua, terutama ibu, menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana keluarga yang religius, penuh kasih sayang, serta menghadirkan keteladanan yang konsisten bagi perkembangan iman anak.

D. Peran Ibu Dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini

1. Pentingnya Peran Ibu

Tokoh pendidikan Swiss, Johann Heinrich Pestalozzi, menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak bermula dari sekolah, melainkan dari rumah melalui kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan ibu. Pestalozzi mengemukakan lima konsep dasar dalam pendidikan anak, yaitu *heart* (ketulusan hati), *hand* (kemampuan dan kreativitas), *health* (kesehatan jasmani dan rohani), *head* (keluasan wawasan), dan *harmony* (kemampuan menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan). Kelima konsep tersebut menempatkan ibu sebagai figur yang memiliki peran strategis dalam membangun fondasi moral

⁵⁴ Sururim Maudluunah Umar dan Dzulfikar Akbar Ramadhan, “*The Concept of Fitrah, Buya Hamka’s Perspective and Its Relationship to the Family Environment*,” *Academia Open* 6 (2022)

dan spiritual anak melalui relasi emosional yang hangat dan berkelanjutan.⁵⁵

Pandangan tersebut sejalan dengan perspektif pendidikan Islam yang menempatkan ibu sebagai madrasah pertama bagi anak, sebagai figur yang memegang peran paling dominan karena kedekatan emosional dan intensitas interaksi sejak anak lahir. Peran ibu tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian spiritual, moral, dan sosial anak melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tugas ibu bukan membentuk anak sesuai kehendaknya, melainkan menumbuhkembangkan potensi fitrah yang telah Allah titipkan agar berkembang secara seimbang dan utuh.

Secara konseptual, peran menurut KBBI adalah tugas atau perilaku yang berpengaruh terhadap suatu peristiwa.⁵⁶ Dalam konteks ini, peran ibu merupakan rangkaian tanggung jawab dan perilaku yang dijalankan secara sadar untuk mendukung tumbuh kembang anak, termasuk pendidikan fitrah iman sejak usia dini.

2. Bentuk Peran Ibu Dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini

a. Ibu Sebagai Penanam Dasar Aqidah dan Tauhid Anak

Tauhid merupakan inti pendidikan fitrah iman karena menjadi dasar bagi keyakinan dan perilaku seorang Muslim. Dalam keluarga, ibu berperan penting mengenalkan konsep ketuhanan sejak dini

⁵⁵ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 112–113

⁵⁶ “*Peran*”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi daring), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diakses 4 Januari 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Peran>.

melalui pendekatan sederhana yang sesuai perkembangan anak, seperti pembiasaan kalimat tauhid, menyebut nama Allah, dan memperkenalkan Allah sebagai Zat Maha Pengasih dalam aktivitas sehari-hari. Pada tahap ini, ibu menumbuhkan kesadaran tauhid secara alami sesuai dengan fitrah anak, bukan melalui pengajaran aqidah yang bersifat teoritis.⁵⁷

Penanaman aqidah dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan nilai-nilai keimanan, penumbuhan sikap ikhlas, serta pembentukan pemahaman bahwa Allah selalu mengetahui dan mengawasi setiap perbuatan. Ketika anak diarahkan untuk menghubungkan keyakinannya kepada Allah dengan sikap dan perilaku sehari-hari, maka iman tidak hanya berhenti pada pengakuan semata, tetapi tercermin dalam perbuatan dan akhlak.⁵⁸

b. Ibu Sebagai Pemberi Keteladanan Iman dan Ibadah

Anak usia dini belajar terutama melalui proses imitasi dengan meniru perilaku orang-orang terdekat di sekitarnya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, pembelajaran pada fase ini berlangsung melalui pengamatan dan pengalaman langsung, sehingga sikap dan perilaku orang tua menjadi model utama dalam pembentukan sikap dan pengetahuan anak, termasuk dalam kehidupan beragama. Karena belum memiliki pemahaman teologis

⁵⁷ Maryam, "Metode Penanaman Iman kepada Allah pada Anak Usia Dini (0–4 Tahun) dalam Perspektif Islam," *Aisyah Journal of Intellectual in Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 9–18

⁵⁸ Multazam, *Peran Ibu dalam Membentuk Akhlak al-Karimah Anak di Kelurahan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020)

yang matang, pengalaman religius anak lebih banyak terbentuk dari apa yang ia lihat, rasakan, dan alami dalam lingkungan keluarga.⁵⁹

Setelah nilai aqidah diperkenalkan, keimanan perlu diwujudkan dalam praktik ibadah sebagai bentuk nyata dari keyakinan tersebut. Ibu berperan membiasakan anak melaksanakan ibadah sejak dini melalui pendampingan yang lembut, konsisten, dan dilandasi keteladanan. Keteladanan dalam berdoa, menjaga adab, dan menjalankan ibadah sehari-hari menjadikan ajaran agama hadir sebagai pengalaman konkret bagi anak. Dengan demikian, ibadah tidak dipahami sebagai paksaan, melainkan tumbuh sebagai kebutuhan batin yang sejalan dengan fitrah keimanannya.⁶⁰

c. Ibu Sebagai Pengasuh yang Menumbuhkan Rasa Aman Spritual

Perkembangan fitrah iman anak sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional yang aman, penuh kasih sayang, dan penerimaan. Rasa aman dan ketenangan batin menjadi prasyarat penting bagi anak untuk mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan, karena pengalaman emosional awal dalam keluarga berperan besar dalam pembentukan kepribadian dan spiritualitas anak.⁶¹ Ketika anak merasa dicintai dan dilindungi secara emosional, ia lebih mudah menerima ajaran agama dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

⁵⁹ Mutia Ulfa dan Na'imah, "Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 3, No. 1 (2020), h. 30

⁶⁰ Imam Muhammad Syahid, *Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain* (skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 53

⁶¹ Riyo Anggara, *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sumberrejo Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur* (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung, 2021), hlm. 29–30

Teladan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kasih sayang, perhatian, dan doa merupakan bagian penting dalam pendidikan iman, sehingga ajaran agama tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dihadirkan melalui hubungan emosional yang hangat dan penuh empati. Dalam hal ini, ibu berperan sebagai pengasuh emosional utama yang memberikan kasih sayang, ketenangan, dan penguatan batin bagi anak. Pola pengasuhan yang dilandasi kelembutan, kesabaran, serta keteladanan akhlak membantu membangun kestabilan emosi dan rasa aman spiritual anak.⁶²

d. Ibu sebagai Mediator Nilai Iman melalui Bahasa Ibu

Bahasa ibu dalam pendidikan anak usia dini tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui bahasa yang dekat dengan keseharian anak, ajaran agama disampaikan secara lebih konkret, kontekstual, dan mudah dipahami sesuai pengalaman mereka.⁶³ Tutur kata yang hangat dan komunikatif membentuk atmosfer belajar yang kondusif, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial tertanam secara bertahap dalam diri anak.

Dalam kerangka *Fitrah Based Education* (FBE), bahasa ibu menjadi salah satu penekanan utama dalam kurikulum pendidikan fitrah iman anak usia 0–7 tahun. Bahasa ibu dipahami sebagai bahasa

⁶² Imam Muhammad Syahid, *Peran Ibu sebagai Pendidik Anak*, hlm. 50–53.

⁶³ Iskandar et al., “*Building Language Literacy and Moral Values: Evaluation of the Use of Mother Tongue in Religious Education Learning*,” *International Journal of Language Education* 9, no. 3 (2025): 677–678

keseharian orang tua yang fasih dan utuh dalam mengekspresikan gagasan serta perasaan, baik secara verbal maupun nonverbal. Keutuhan ekspresi ini berperan strategis dalam membangun imaji positif anak, terutama melalui kisah-kisah inspiratif, termasuk narasi Al-Qur'an, sebelum mengenalkan pesan yang bersifat peringatan.⁶⁴

e. Ibu Sebagai Pengelola Lingkungan Rumah yang Religius

Lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam mengarahkan anak untuk tumbuh sesuai dengan fitrahnya. Lingkungan rumah yang dibangun di atas dasar aqidah yang benar dan nilai-nilai keislaman yang konsisten akan membantu anak menginternalisasi keimanan secara alami, sehingga nilai iman tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.⁶⁵

Dalam pendidikan fitrah iman, ibu berperan sebagai pengelola utama lingkungan rumah. Peran ini diwujudkan melalui pengaturan kehidupan rumah tangga yang sarat nilai spiritual, seperti pembiasaan doa, penggunaan bahasa bernuansa religius, serta pengaturan aktivitas harian yang bernilai ibadah. Melalui lingkungan yang terarah dan konsisten, anak memperoleh pengalaman keagamaan yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

⁶⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2023), hlm. 161

⁶⁵ Sururim Maudluunah Umar dan Dzulfikar Akbar Ramadhan, *The Concept of Fitrah*

⁶⁶ Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak," *Al-Liqo' : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1 (2024)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus kajian. Studi pustaka dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan referensi, tetapi juga melibatkan proses pembacaan kritis, pencatatan gagasan penting, serta pengolahan data yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam pemikiran Febrianti Almeera dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, khususnya terkait peran ibu dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini.⁶⁷

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif, yakni pendekatan yang berupaya memahami makna dari teks atau bahan pustaka yang diteliti. Pendekatan ini membantu mengungkap nilai, pandangan, serta konteks yang terkandung dalam karya tulis yang menjadi objek penelitian.⁶⁸ Pendekatan interpretatif dipilih karena buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* sarat dengan nilai spiritual, refleksi keibuan, serta pesan moral yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam menanamkan fitrah iman pada anak.

⁶⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

⁶⁸ Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikasi Proses dan Hasil* (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm 35.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah fokus utama yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian. Subjek inilah yang akan dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah buku karya Febrianti Almeera berjudul *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*. Buku tersebut membahas peran keibuan dari sisi religius, psikologis, dan sosial, serta secara implisit menegaskan bagaimana ibu dapat berkontribusi dalam menjaga dan menumbuhkan fitrah iman anak sejak usia dini.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data Primer

Data primer adalah bahan pustaka yang menjadi subjek utama penelitian. Sumber utama pada penelitian ini adalah Buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* karya Febrianti Almeera (Bandung: PT Linimasa Esa Inspirasi, 2024)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber penunjang yang melengkapi data primer. Sumber ini mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, tesis, maupun penelitian lain yang relevan dengan tema. Adapun di antaranya:

- a. Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2023)

- b. Yayah Fauziyah, *Peran Ibu Terhadap Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan* (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelusuri, mengakses, dan menghimpun literatur yang relevan baik berupa buku cetak maupun sumber elektronik.⁶⁹ Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

1. Mencari literatur yang sesuai dengan tema pendidikan fitrah iman anak.
2. Mengklasifikasikan sumber menjadi primer (buku utama) dan sekunder
3. Membaca secara mendalam serta mencatat bagian penting yang relevan.
4. Melakukan kutipan ilmiah sesuai kaidah penulisan akademik.
5. Memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan antar sumber.
6. Menyusun data sesuai dengan sistematika analisis yang ditentukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), dengan memadukan konsep dari Neuman yang menekankan alur kerja sistematis dan Mayring yang menekankan pada konteks dan pemaknaan.⁷⁰ Analisis isi ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks secara lebih mendalam. Langkah-langkah analisis isi yang digunakan adalah:

⁶⁹ Amir hamzah, metode penelitian kepustakaan, 65-66

⁷⁰ Amir hamzah, metode penelitian kepustakaan, 80

1. Menentukan Materi

Materi utama yang dianalisis adalah buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* karya Febrianti Almeera.

2. Menentukan Arah Analisis

Fokus analisis diarahkan pada bagaimana buku tersebut menggambarkan peran ibu dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini.

3. Menentukan Unit Analisis

Unit analisis berupa kutipan, paragraf, atau kalimat dalam buku yang memuat gagasan tentang peran ibu, pendidikan iman, dan fitrah anak.

4. Membuat Kategori Pengkodean

Kategori analisis disusun berdasarkan tema yang muncul, antara lain: keteladanan ibu, fase perkembangan anak, landasan fitrah keibuan.

5. Analisis Konteks Teks

Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, latar belakang pemikiran penulis, serta konstruksi ide yang melatarbelakangi penyusunan buku.

6. Melakukan Analisis Materi

Materi yang telah dikodekan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan makna konseptual pendidikan fitrah iman dan bentuk konkret peran ibu dalam merealisasikannya.

7. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan disusun berdasarkan hasil interpretasi untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Febrianti Almeera

Febrianti Almeera lahir di Bandung pada 26 Februari 1991 dari keluarga yang memiliki latar belakang seni dan dunia kreatif. Lingkungan tersebut membentuk keterampilan komunikatifnya sejak dini, khususnya dalam kemampuan berbicara di depan publik dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Ia menempuh pendidikan formal di Universitas Pendidikan Indonesia dan meraih gelar Sarjana Ekonomi. Meskipun berlatar belakang ekonomi, perjalanan profesional awalnya lebih banyak bergerak di bidang media dan industri kreatif, seperti penyiar radio, penyanyi kafe, dancer, serta aktivitas pemasaran di industri clothing. Pengalaman tersebut memperkuat kapasitas komunikasi dan jejaring sosial yang kelak berpengaruh pada perannya sebagai pendidik dan mentor.⁷¹

Memasuki awal dekade 2010, Febrianti Almeera mengalami proses hijrah spiritual yang menjadi titik balik orientasi hidupnya. Perubahan ini mendorong pergeseran prioritas dari dunia hiburan menuju aktivitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam, khususnya dalam bidang pengembangan diri, pendidikan nilai, dan pemberdayaan perempuan Muslim. Transformasi tersebut mencerminkan interaksi antara pengalaman personal, pendidikan formal, dan pencarian makna hidup yang diarahkan oleh keimanan serta komitmen sosial.

⁷¹ Polite, "Febrianti Almeera: Inspiring Muslimah," *Polite Wardrobe*, 2012, <https://politewardrobe.wordpress.com/2012/12/04/febrianti-almeera-inspiring-muslimah/>

Dalam perkembangannya hingga saat ini, Febrianti Almeera bersama suaminya mendedikasikan diri sebagai mentor dan narasumber dalam berbagai kelas dan program pembelajaran perempuan. Fokus utama yang dikembangkan adalah tema *Strong From Home*, yaitu penguatan keluarga dari dalam rumah melalui kesadaran peran perempuan dan ibu sebagai pendidik utama. Kondisi aktual ini menunjukkan kesinambungan antara perjalanan hidup, nilai yang dianut, dan orientasi pemikiran Febrianti Almeera yang menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan karakter dan generasi.⁷²

2. Karya-Karya Febrianti Almeera

Sebagai penulis, Febrianti Almeera menghasilkan sejumlah karya yang berfokus pada penguatan identitas spiritual perempuan dan pendidikan keluarga Islam. Beberapa karya utamanya antara lain *Be a Great Muslimah*, yang menekankan pembentukan identitas muslimah yang berlandaskan nilai syar'i sekaligus berprestasi; *Membasuh Luka Pengasuhan*, yang membahas proses penyadaran dan penyembuhan pengalaman pengasuhan masa lalu; serta *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, yang menguraikan peran strategis ibu dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan fitrah iman anak.⁷³

Karya-karya tersebut menunjukkan konsistensi pemikiran Febrianti Almeera dalam menempatkan perempuan, khususnya ibu, sebagai pusat pendidikan nilai dalam keluarga. Tulisan-tulisannya tidak hanya

⁷² “Profil Mentor: Febrianti Almeera,” *Sekolah Rumah Tangga*, 2026, <https://sekolahrumahtangga.com/mentor/>

⁷³ Yulia Eka Sari, “Febrianti Almeera: Pecah dari Dalam,” *Ganto.co*, 2015, <https://www.ganto.co/berita/1860/febrianti-almeera-pecah-dari-dalam.html>

bersifat reflektif, tetapi juga aplikatif, sehingga relevan dengan praktik pengasuhan dan pendidikan keluarga Muslim kontemporer.

3. Kiprah Febrianti Almeera Dalam Dunia Keibuan

Dalam kiprahnya, Febrianti Almeera dikenal sebagai professional trainer di bidang pengembangan diri Islami yang berfokus pada perempuan dan keluarga. Sejak tahun 2018, ia aktif sebagai mentor dalam berbagai program pembelajaran perempuan, termasuk kelas Belajar Jadi Istri, serta menyelenggarakan pelatihan *empowerment* muslimah di lembaga pendidikan, perguruan tinggi, perusahaan, dan media nasional. Bersama suaminya, ia mengembangkan gagasan *Strong From Home*, yang menekankan bahwa ketahanan keluarga dibangun melalui penguatan peran ibu dan kesadaran pendidikan yang dimulai dari dalam rumah.⁷⁴

Kiprah tersebut tidak hanya berlangsung di ruang publik, tetapi juga terwujud dalam praktik keibuan yang dijalani secara langsung. Febrianti Almeera menerapkan *home education* bagi anak-anaknya dengan pendekatan pendidikan berbasis fitrah, serta berperan sebagai *Co-Founder* Sekolah Rumah Tangga, sebuah wadah pembelajaran yang menekankan penguatan keluarga sebagai pusat pendidikan nilai. Pandangan yang ia usung berpijak pada keyakinan bahwa sejauh apa pun peran sosial perempuan, rumah tetap menjadi ruang utama amanah pendidikan jiwa dan pembentukan generasi.

⁷⁴“Profil Singkat Pembicara: Teh Febrianti Almeera,” *Akademi Muslim Indonesia*, 2023, <https://imc.akademimuslim.com/imc2/>

Lebih jauh, kiprah Febrianti Almeera dalam dunia keibuan berangkat dari pengalaman personalnya sebagai anak yang tumbuh dalam pengasuhan ibu yang ia nilai positif. Pengalaman tersebut membentuk cara pandangnya bahwa keibuan merupakan proses pembelajaran yang berkelanjutan, bukan peran yang bersifat instan. Atas dasar itu, ia secara konsisten mengajak para ibu untuk terus belajar, menumbuhkan kasih sayang, membangun komunikasi yang sehat dengan anak, serta menjaga keseimbangan antara peran domestik dan aktivitas sosial.⁷⁵

4. Gambaran Buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* karya Febrianti Almeera

a. Gambaran Buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*

Buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* karya Febrianti Almeera merupakan buku reflektif-edukatif yang membahas peran ibu dalam pendidikan keluarga berbasis nilai keislaman. Buku ini diterbitkan oleh PT Linimasa Esa Inspirasa, Bandung, edisi terbaru cetakan pertama Juli 2024, dengan ketebalan 220 halaman. Secara substansi, buku ini menempatkan ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai, iman, dan karakter anak sejak usia dini. Penyajian buku menggabungkan narasi reflektif, pengalaman pengasuhan, dan kerangka konseptual pendidikan keluarga dalam perspektif Islam.

Latar belakang penulisan buku ini berangkat dari kegelisahan penulis terhadap kondisi generasi anak masa kini yang dinilai

⁷⁵ Sahana Yunita, *Konsep Fitrah Ibu dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter Anak (Studi Literatur Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu)*, Skripsi (Curup: IAIN Curup, 2025), hlm. 60

mengalami krisis nilai dan lemahnya fondasi spiritual akibat pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi. Penulis menyoroti pentingnya mengembalikan peran ibu sebagai pusat pendidikan iman di dalam rumah. Dalam konteks ini, buku juga membahas dilema peran ibu bekerja dan ibu rumah tangga, namun menegaskan bahwa esensi peran keibuan terletak pada kesadaran, kehadiran, dan tanggung jawab spiritual ibu dalam mendidik anak, bukan semata pada ranah aktivitasnya.

Secara keseluruhan, buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* relevan sebagai objek penelitian karena menawarkan konsep peran ibu yang berorientasi pada pendidikan fitrah iman anak usia dini. Buku ini memberikan kerangka nilai yang dapat dianalisis untuk memahami kontribusi ibu dalam membangun fondasi keimanan, tujuan hidup, dan kesadaran penghambaan anak sejak awal kehidupan, sehingga mendukung fokus penelitian mengenai peran ibu dalam pendidikan fitrah iman.

b. Gambaran Isi Buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*

Buku ini terdiri atas enam bab yang disusun secara sistematis untuk menguraikan peran ibu dalam pendidikan keluarga. Bab I (*Strong From Home*) membahas ketahanan keluarga yang berpusat pada rumah sebagai basis pendidikan anak, termasuk pembahasan peran ibu dalam sistem keluarga dan dilema ibu bekerja serta ibu rumah tangga. Bab II (Fitrah Ibu) menguraikan konsep fitrah ibu sebagai sumber cinta dan fondasi pendidikan anak, serta faktor-

faktor yang memengaruhi terjaganya fitrah tersebut. Bab III (Istimewahnya Ibu) menekankan keunikan peran ibu, fitrah rahim, dan pentingnya konsep diri ibu dalam menjalankan peran pendidikan.

Selanjutnya, Bab IV (Pendidikan Berbasis Rumah) membahas makna pendidikan sejati dan perbedaannya dengan persekolahan, serta penguatan peran keluarga dalam proses pendidikan anak. Bab V (Merawat Fitrah) menguraikan konsep fitrah anak dan klasifikasinya sebagai dasar pendidikan, termasuk pendidikan iman anak usia dini. Bab VI (Indikator Sukses Pendidikan Berbasis Rumah) memaparkan indikator keberhasilan pendidikan keluarga, yang diukur melalui tercapainya kesadaran iman, visi hidup, dan kesiapan anak berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai nilai Islam.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini dalam Buku

Saatnya Ibu Menjadi Ibu

Melalui analisis isi terhadap tema-tema yang berulang dan penekanan gagasan yang konsisten dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, dapat direkonstruksi suatu kerangka konseptual mengenai pendidikan fitrah iman anak usia dini. Konsep tersebut teridentifikasi melalui pembahasan tentang fitrah keibuan sebagai landasan pendidikan, pendidikan fitrah iman berdasarkan fase perkembangan anak, serta tujuan pendidikan fitrah iman

a. Fitrah Keibuan sebagai Landasan Pendidikan

Dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, pendidikan dalam Islam dipahami melalui tiga terminologi utama: *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Penulis menyampaikan hal ini pada halaman 150.

Tarbiyah berarti pendidikan yang fokus pada merawat fitrah anak. Telah tertanam fitrah dalam diri anak untuk mengabdikan pada Rabbul 'Izzati, bahkan tertanam sejak di Masa Perjanjian Alam Ruh. Orang tua fokus merawat fitrah ini karena inilah benih sehingga anak dapat mengenal Allah, hingga kelak ia taat, tunduk, patuh pada aturan Allah.⁷⁶

Di antara ketiganya, *tarbiyah* memperoleh penekanan khusus sebagai proses merawat dan menumbuhkan fitrah anak. Penulis menegaskan bahwa dalam diri anak telah tertanam fitrah untuk mengabdikan kepada Allah sejak perjanjian ruh, sehingga tugas pendidikan adalah menjaga dan mengembangkan potensi keimanan tersebut agar tumbuh menuju ketaatan yang sadar dan sukarela.

⁷⁶ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* (Bandung: PT Linimasa Esa Inspirasi, 2024), hlm. 150

Sejalan dengan konsep *tarbiyah* sebagai proses merawat dan menumbuhkan fitrah, FBE menegaskan bahwa mendidik fitrah berarti membina agama yang lurus, karena setiap anak terlahir dalam keadaan membawa potensi keimanan, ketuhanan, akal, bakat, dan kepekaan yang telah Allah anugerahkan sebagai bekal menjalankan misi hidupnya. Oleh sebab itu, pendidikan bukan bertujuan meluruskan fitrah, melainkan merawat, membangkitkan, dan menumbuhkan kecintaan, keridhaan, serta keikhlasan terhadap kebenaran (al-Haqq), agar potensi tersebut berkembang selaras dengan kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁷⁷

Setelah menguraikan konsep fitrah sebagai potensi dasar yang Allah tanamkan dalam diri setiap manusia, pembahasan ini tidak hanya berhenti pada fitrah anak, tetapi juga mencakup fitrah yang dimiliki oleh orang tua. Fitrah tersebut menjadi landasan dalam menjalankan amanah pendidikan di dalam keluarga. Sebagaimana dinyatakan oleh penulis pada halaman 119.

Dipercaya oleh Allah untuk mendapatkan anak, sejatinya kita sudah dibekali fitrah untuk menjadi orang tua yang benar, yang baik, yang semestinya. Fitrah itu telah Allah install di dalam diri kita.⁷⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kapasitas mendidik pada dasarnya telah Allah tanamkan dalam diri setiap orang tua sebagai potensi bawaan yang perlu diaktifkan melalui kesadaran spiritual.

Dengan demikian, pertemuan antara fitrah anak dan fitrah orang tua menjadi titik krusial dalam proses pendidikan di dalam keluarga,

⁷⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. iv

⁷⁸ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 119

karena apa yang terpancar dari diri orang tua, baik sikap, ucapan, maupun kondisi batinnya, akan diserap dan diterima oleh anak. Oleh sebab itu, selanjutnya penulis menekankan bahwa sebelum mendidik fitrah iman anak, orang tua, terutama ibu, perlu melakukan penyucian diri (*tazkiyatun nafs*). Gagasan tersebut diuraikan secara eksplisit pada halaman 166.

Karenanya, orang tua perlu mengawalinya dengan mengembalikan fitrahnya melalui penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) terlebih dahulu. Sebab, fitrah pada anak-anak kita akan bertemu dengan fitrah dari orang tuanya. Apa yang keluar dari fitrah (orang tua) akan diterima pula oleh fitrah (anak).⁷⁹

Gagasan tersebut diperkuat dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendekatan *Fitrah Based Education (FBE)*, yang menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai fondasi awal pendidikan generasi. *Tazkiyatun nafs* dimaknai sebagai penyucian jiwa. Penyucian jiwa diawali dengan penguatan kembali akar akidah, pembaruan komitmen tauhid kepada Allah SWT, serta penyadaran terhadap misi penciptaan manusia di muka bumi. Proses tersebut merupakan transformasi pola pikir dan orientasi batin yang melahirkan keyakinan hati, sehingga menumbuhkan kesabaran. Dari kesabaran orang tua berkembang kreativitas dalam menjalankan tugas pendidikan.

Sehingga dapat disadari bahwa peran orang tua sebagai pendidik yang penuh cinta serta telaten maupun sebagai sosok yang diteladani dan menginspirasi tidak dapat digantikan oleh siapa pun, khususnya

⁷⁹ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 166

dalam membangkitkan kesadaran keimanan anak. Oleh karena itu, penyucian jiwa (*tazkiyatunnafs*) menjadi prasyarat penting bagi pendidik sebelum melaksanakan proses pendidikan dengan kitab dan hikmah.⁸⁰

Pada hakikatnya Allah telah membekali setiap orang tua dengan potensi dasar untuk menjalankan perannya dalam mendidik anak. Namun, potensi tersebut tidak serta-merta berfungsi optimal tanpa proses *tazkiyatunnafs*, agar fitrah orang tua, terutama pada diri ibu, kembali pada kemurnian dan arah yang semestinya. Dalam konteks ini, penulis menegaskan bahwa pada diri ibu Allah melebihkan fitrah atau potensi cinta sebagai kekuatan utama dalam menjalankan amanah pendidikan. Pemikiran ini diperinci lebih lanjut pada halaman xi.

Kepada ibu, Allah lebihkan potensi cinta, kelembutan, dan kasih sayang, sehingga tugas besar ibu adalah sebagai pelaksana teknis mendidik anak berdasarkan program pendidikan yang telah sang ayah rancang, dengan terlebih dahulu mengikat hati anak sebelum menundukkan akalanya.⁸¹

Kutipan ini memperlihatkan Allah menganugerahkan kepada ibu potensi cinta, kelembutan, dan kasih sayang dalam kadar yang istimewa. Potensi inilah yang menjadi kekuatan utama ibu dalam proses pendidikan, karena melalui kedekatan emosional dan sentuhan hati, ibu mampu membangun keterikatan batin dengan anak.

⁸⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 249

⁸¹ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. xi

Gagasan mengenai fitrah cinta pada diri ibu kembali diperkuat oleh penulis pada halaman 66, penulis menegaskan bahwa sifat tersebut bukanlah sesuatu yang diada-adakan, melainkan kecenderungan alamiah yang telah melekat dalam diri setiap perempuan.

Sifat penuh cinta adalah ciri-ciri perempuan yang bahkan Rasulullah anjurkan untuk dinikahi. Ini sesungguhnya mudah, karena sifat tersebut adalah alamiah ada di dalam diri semua perempuan.⁸²

Penegasan mengenai fitrah cinta pada diri ibu kembali muncul pada halaman 77.

Pada dasarnya, setiap perempuan terutama yang sudah menjadi ibu pasti membawa potensi al-wadud, fitrah penuh cinta. Berbeda dengan al-walud (kesuburan), memang ada beberapa perempuan yang Allah takdirkan belum bisa mengandung sendiri. Al-wadud (cinta) tidak demikian. Al-wadud adalah bagian dari fitrah perempuan. Artinya, sudah pasti ter-install di dalam diri semua perempuan tanpa terkecuali.⁸³

Penulis juga menyatakan bahwa potensi cinta sering kali dipandang sebagai sesuatu yang sederhana, padahal justru merupakan inti dari fitrah keibuan. Oleh karena itu, cinta bukanlah perkara yang remeh, melainkan fondasi utama dalam kehidupan manusia, dan potensi tersebut Allah titipkan secara istimewa kepada seorang ibu. Pandangan tersebut terdapat pada halaman xi.

Sebuah potensi cinta ini terkesan sepele, Tapi justru ialah inti dari fitrah ibu. Tak akan ada kepatuhan yang tulus tanpa cinta. Tak akan lahir kemauan untuk mengabdikan tanpa cinta. Tak mudah untuk menerima kebenaran tanpa cinta. Maka, cinta bukan hal yang sepele. Cinta adalah fondasi kehidupan manusia dan cinta itu Allah titipkan kepada ibu.⁸⁴

⁸² Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 66

⁸³ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 77

⁸⁴ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. xi

Selanjutnya, dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, gambaran fitrah keibuan yaitu cinta dan kasih sayang dijelaskan melalui pendekatan teologis dengan merujuk pada makna Ar-Rahmaan dan Ar-Rahiim yang berakar dari kata *rahm* (rahim). Rahim dipahami sebagai simbol perlindungan dan pemeliharaan yang sempurna, yang mencakup kebutuhan tanpa syarat dan tanpa menunggu permintaan. Hal tersebut dinyatakan penulis pada halaman 121.

Kualitas yang dibawa oleh makna Ar-Rahmaan dan Ar-Rahiim ini terkandung dalam sifat organ bernama rahim. Kualitas sifat yang dibawa oleh rahim adalah sebuah situasi perlindungan sempurna yang mencakup semua hal tanpa perlu diminta.⁸⁵

Penulis menggambarkan bahwa sejak dalam kandungan, ibu melindungi dan merawat anaknya meskipun disertai pengorbanan fisik dan rasa sakit. Setelah kelahiran, ibu tetap memenuhi kebutuhan anak dengan penuh kasih tanpa mengharap balasan. Kualitas cinta dan perlindungan tanpa syarat inilah yang dipandang sebagai wujud fitrah keibuan, sekaligus menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan fitrah iman.⁸⁶

Bahkan, kajian neurobiologi modern menunjukkan bahwa respons emosional ibu terhadap bayi memiliki dasar biologis yang kuat. Hal ini memperkuat bahwa cinta ibu bukan sekadar konstruksi sosial, tetapi kecenderungan alamiah yang melekat dalam struktur psikofisiologis seorang ibu.⁸⁷ Dengan demikian, konsep fitrah

⁸⁵ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 121

⁸⁶ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 122

⁸⁷ Yoshiaki Kikuchi dan Madoka Noriuchi, "The Neuroscience of Maternal Love," *Neuroscience Communications* 1, no. 1 (2015): 4

keibuan dalam buku ini memiliki relevansi empiris sekaligus teologis.

Landasan spiritual tersebut kemudian dipertegas melalui konsep fitrah keibuan yang berporos pada cinta. cinta diposisikan bukan sekadar sebagai emosi, melainkan sebagai fondasi dasar seluruh praktik pendidikan yang dijalankan ibu dalam keseharian yang melahirkan kesabaran, pengorbanan, ketulusan, dan konsistensi dalam mendidik. Argumentasi ini ditegaskan penulis pada halaman 104.

Semuanya bermuara pada satu kata yang sama, yaitu cinta. Semua landasan kontribusi peran ibu adalah cinta.⁸⁸

Temuan ini selaras dengan gagasan dalam *Fitrah Based Education*, yang menempatkan ibu sebagai figur sentral dalam pembangunan hati dan rasa (*person of love and sincerity*), penjaga moralitas, serta pelaksana harian pendidikan berbasis pengorbanan.⁸⁹

Secara konseptual, dapat dipahami bahwa dalam buku ini pendidikan fitrah iman tidak dimulai dari transfer pengetahuan keagamaan, melainkan dari relasi cinta yang autentik antara ibu dan anak. Cinta melahirkan kepatuhan yang tulus, kesiapan menerima kebenaran, serta kemauan mengabdikan kepada Allah. Tanpa fondasi cinta, pendidikan berisiko menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara spiritual dan emosional.⁹⁰

⁸⁸ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 104

⁸⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based* hlm. 191

⁹⁰ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. xii

Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam perspektif penulis, cinta merupakan inti dari fitrah keibuan sekaligus fondasi pendidikan iman. Tazkiyatun nafs berfungsi agar fitrah orang tua, terutama pada diri ibu, kembali pada kemurnian dan arah yang semestinya, sedangkan potensi cinta yang Allah titipkan kepada ibu menjadi sarana utama dalam membangkitkan kesadaran dan kepatuhan anak terhadap nilai-nilai kebenaran.

b. Pendidikan Fitrah Iman Berdasarkan Fase Perkembangan Anak

Dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, pembahasan pendidikan anak usia dini didasarkan pada fase perkembangan yang merujuk pada dalil Al-Qur'an dan hadis. Penulis mengaitkan pembagian usia dengan QS. Al-Baqarah ayat 233 yang menyebutkan usia dua tahun masa penyusuan, serta hadis riwayat Imam Abu Daud mengenai perintah salat pada usia tujuh tahun. Hal tersebut dinyatakan penulis pada halaman 164.

Dari ayat 233 Surah Al-Baqarah, kita dapati usia 2 tahun disebut di sana. Artinya, Ibu, kita perlu untuk memperhatikannya ketika anak berada di fase usia 0-2 tahun. Kemudian, dari permulaan hadis riwayat Imam Abu Daud, kita dapati usia 7 tahun. Tadi 2 tahun, sekarang 7 tahun. Artinya, antara usia 2 dan 7 harus kita perhatikan. yaitu di fase usia 3-6 tahun.⁹¹

Berdasarkan kerangka tersebut, pendidikan fitrah keimanan dibagi ke dalam dua fase utama pada usia dini, yaitu fase 0–2 tahun dan fase 3–6 tahun. Pembagian fase tersebut menunjukkan bahwa pendidikan fitrah iman harus mempertimbangkan tahapan usia anak. Penulis juga menegaskan pentingnya kesesuaian metode pendidikan

⁹¹ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 164

dengan fase perkembangan anak sebagai bagian dari adab pendidik. Hal ini ditegaskan pada halaman yang sama bahwa,

Sebagai seorang ibu, sudah menjadi adab bagi seorang pendidik untuk memperhatikan fase usia dari mereka yang dididiknya.⁹²

Gagasan mengenai pendidikan fitrah iman pada usia dini semakin diperjelas melalui pernyataan dalam FBE bahwa setiap aspek fitrah memiliki masa *golden age* yang berbeda sesuai tahapan perkembangan dan berlangsung hingga akhir hayat. Tahap 0–7 tahun merupakan masa emas bagi perkembangan fitrah keimanan, 7–10 tahun bagi fitrah belajar, dan 10–14 tahun bagi fitrah bakat.⁹³ Dengan demikian, usia dini menjadi momentum strategis untuk menanamkan fondasi iman sebagai dasar seluruh amal, sehingga fase ini merupakan tahap yang paling tepat dalam pelaksanaan pendidikan fitrah iman.

1) Pendidikan Fitrah Keimanan Usia 0–2 Tahun

Dalam buku tersebut, usia 0–2 tahun dipaparkan sebagai fase merawat fitrah keimanan. Penulis menjelaskan bahwa fitrah keimanan telah ada sejak sebelum kelahiran, sehingga pada masa ini peran ibu berfokus pada merawat. Bentuk perawatan itu diwujudkan melalui pemberian ASI secara eksklusif yang disertai kehadiran hati, perhatian, sentuhan, dan pandangan penuh kasih saat menyusui. Proses ini diposisikan sebagai tahap awal pendidikan tauhid rububiyah, di mana anak mulai merasakan

⁹² Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 164

⁹³ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 193.

pengalaman emosional-spiritual melalui kedekatan dengan ibunya.⁹⁴ Pemikiran ini diperinci lebih lanjut pada halaman 172.

Inisiasi menyusui dini (IMD) sebagai bentuk penguatan dan perawatan syahadah Rubbubiyatullah (pengakuan bahwa Allah adalah Rabb, agar bayi mampu merasakan keamanan bahwa meski ia jauh dari Allah, kini telah ada ibunya yang akan menjadi wakil Allah untuk kebersamaannya dengan cinta dan ketulusan yang sama).⁹⁵

Melalui proses menyusui tersebut, bayi tidak hanya memperoleh nutrisi fisik, tetapi juga pengalaman emosional-spiritual yang membangun rasa aman dan kelekatan dengan ibu. Kelekatan (*attachment*) ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan emosional anak.

Konsep tersebut memiliki keselarasan dengan teori kelekatan dari John Bowlby, khususnya gagasan *mother–infant bonding*, yang menekankan bahwa relasi emosional awal antara ibu dan anak merupakan periode sensitif dalam pembentukan regulasi emosi dan struktur kepribadian.⁹⁶ Dengan demikian, perawatan fitrah iman pada usia 0–2 tahun dalam buku ini tidak hanya bernuansa teologis, tetapi juga memiliki koherensi dengan perspektif psikologi perkembangan modern.

2) Pendidikan Fitrah Keimanan Usia 3–6 Tahun

Dalam buku *Saatnya ibu menjadi ibu*, dijelaskan bahwa ketika anak memasuki usia 3–6 tahun, fokus pendidikan tidak lagi

⁹⁴ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 174.

⁹⁵ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 172

⁹⁶ Jennie Dianita S, “*Menyusui: Kunci Mother-Infant Bonding*,” Ikatan Dokter Anak Indonesia, 14 Juli 2014, diakses 21 Januari 2025, <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/menyusui-kunci-mother-infant-bonding>

sebatas merawat, melainkan beralih pada tahap menguatkan. Fitrah yang sebelumnya telah dirawat pada masa 0–2 tahun dipandang perlu diperkuat melalui pembangunan imaji-imaji keindahan tentang Allah Swt., Rasulullah saw., serta ajaran Islam. Pada fase ini, penulis menekankan pentingnya menanamkan rasa cinta terlebih dahulu sebelum pembebanan kewajiban. Prinsip yang diangkat adalah “cinta sebelum Islam, iman sebelum amal,” yang menunjukkan bahwa pembentukan dimensi afektif didahulukan sebelum anak diarahkan pada praktik ibadah secara formal.⁹⁷

Pada fase ini, anak tidak boleh dibebani dengan narasi yang merusak imaji tentang keindahan kebenaran. Penulis menegaskan larangan mendidik dengan paksaan atau cara yang melukai perasaan anak, Pernyataan tersebut diuraikan penulis pada halaman 175.

Dilarang pula mendidik adab dengan cara memaksa, menyakitkan hatinya, dan seterusnya agar ananda tidak malah membenci adab. Namun, nyatakanlah adab berkesan indah. Jadi, tahap ini sepenuhnya penuh dengan cinta. Ingat, ini tidak berarti memperturukkan yang jelas salah.⁹⁸

Dalam kerangka pendidikan fitrah berbasis usia, pemikiran ini sejalan dengan konsep *golden age* yang dikemukakan oleh Harry Santosa dalam buku *Fitrah Based Education*. Ia menyatakan bahwa tahap perawatan dan penguatan sebagai masa emas perkembangan fitrah keimanan. Pada fase ini, yang perlu

⁹⁷ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 174

⁹⁸ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 175

ditumbuhkan adalah cinta terhadap kebenaran dan agama, tanpa pembebanan yang berpotensi menimbulkan trauma atau merusak fitrah anak. Kelekatan emosional dan keteladanan orang tua menjadi faktor penting bagi perkembangan selanjutnya, sementara karakter unik anak perlu diarahkan secara bijaksana agar tetap selaras dengan pembentukan adab dan akhlak.⁹⁹

Pendidikan fitrah iman pada anak usia dini dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* menjelaskan bahwa melalui proses merawat dan menguatkan fitrah iman sejak dini, pada usia sekitar tiga tahun anak diharapkan mulai menunjukkan antusiasme dalam mengenal dan menyebut nama Allah. Fondasi ini menjadi titik awal tumbuhnya kesiapan anak untuk menerima ajakan beribadah dengan perasaan senang dan sukarela, karena iman telah lebih dahulu ditanamkan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Uraian terkait konsep ini disampaikan pada halaman 175.

Diharapkan di fase usia ini, anak sudah antusias mengenal dan menyebut nama Allah di usia 3 tahun. Nanti di usia 7 tahun, diharapkan saat kita mengatakan, "Nak, sholat itu diperintah oleh Allah, Iho" maka anak akan menerima perintah salat dengan sukacita.¹⁰⁰

Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan dalam *Fitrah Based Education* (FBE) yang menegaskan bahwa apabila sejak usia 0–6 tahun anak telah dibiasakan memiliki gambaran yang baik dan menyenangkan tentang Allah, salat, Al-Qur'an, dan alam semesta, maka perintah salat pada usia tujuh tahun akan diterima secara alami

⁹⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 261

¹⁰⁰ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 175

dan penuh kebahagiaan. Ketaatan lahir dari kesadaran dan kesiapan batin, bukan dari tekanan eksternal. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembangkitan kesadaran fitrah keimanan harus didahulukan sebelum penegakan aspek syariat secara formal. Pola tarbiyah semacam ini merupakan metode pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad, yakni menanamkan cinta dan pengenalan terlebih dahulu sebelum pemberlakuan kewajiban ibadah secara bertahap.¹⁰¹

Dengan demikian, pendidikan fitrah iman berdasarkan fase perkembangan anak menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai keimanan sangat ditentukan oleh kesesuaian metode dengan tahap usia dan kesiapan psikologis anak. Pendekatan yang dimulai dari perawatan penuh kasih pada fase awal kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan penguatan melalui imaji-imaji positif dan keteladanan, menunjukkan bahwa iman tidak ditanamkan melalui tekanan, melainkan melalui proses bertahap yang selaras dengan perkembangan fitrah. Oleh karena itu, perhatian terhadap fase usia bukan sekadar aspek teknis pendidikan, tetapi menjadi prinsip mendasar agar fondasi iman tumbuh secara alami, kokoh, dan berkelanjutan dalam diri anak.

c. Tujuan Pendidikan Fitrah Iman

Berdasarkan data yang terdapat dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, tujuan pendidikan yang termasuk juga pendidikan fitrah iman diarahkan pada upaya mengantarkan anak memahami

¹⁰¹ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 161

dan menunaikan kehendak penciptaannya. Penulis merujuk pada QS. Az-Zariyat ayat 56 dan QS. Al-Baqarah ayat 30, yang menunjukkan bahwa terdapat dua kehendak Allah atas manusia, yaitu menjadi hamba Allah dan menjadi wakil atau pengelola bumi secara berkesinambungan.¹⁰² Penulis menekankan tentang tujuan pendidikan pada halaman 199.

Ingat, semua tujuan manusia di muka bumi ini harus selaras dengan tujuan penciptaan. Maka, Tujuan pendidikan sejati harus pula selaras dengan tujuan penciptaan manusia.¹⁰³

Dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* dijelaskan bahwa seluruh manusia memiliki tujuan hidup yang sama, yaitu mengabdikan dan beribadah kepada Allah serta menjalankan peran dakwah dalam kehidupan. Namun, setiap individu memiliki peran spesifik yang berbeda sesuai dengan potensi dan ketetapan Allah.¹⁰⁴

Penulis menegaskan bahwa proses tersebut tidak dilakukan melalui doktrinasi atau *drilling*, melainkan melalui pendampingan yang menumbuhkan kesadaran iman secara bertahap. Sebagaimana diungkapkan penulis pada halaman 201.

Maka, peran orang tua adalah bagaimana agar anak "menemukan" kehendak atas penciptaannya ini tanpa melalui doktrinasi (*drilling*).¹⁰⁵

Pendidikan fitrah iman bertujuan membangun kesadaran anak sebagai hamba dan khalifah, sehingga ia tumbuh sesuai dengan kehendak Allah atas dirinya. Amanah ini dilaksanakan secara

¹⁰² Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm.200-201

¹⁰³ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 199

¹⁰⁴ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 59

¹⁰⁵ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 201

berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, dengan ibu sebagai pelaksana utama pendidikan di rumah yang mendampingi proses tumbuhnya kesadaran tersebut.¹⁰⁶

Secara konseptual, tujuan tersebut sejalan dengan pemikiran dalam Fitrah Based Education (FBE) yang menjelaskan bahwa fitrah keimanan mencakup fitrah bertuhan, beragama, kesucian, rasa malu dan harga diri, serta dimensi moral-spiritual. Fitrah keimanan memiliki posisi sentral karena terhubung dengan fitrah munazalah (Kitabullah) dan berfungsi membimbing seluruh potensi fitrah lainnya agar berjalan dalam koridor ketakwaan dan tujuan hidup manusia.¹⁰⁷ FBE juga menegaskan bahwa Allah menghendaki manusia menemukan *mission of life* untuk mencapai *purpose of life* yang telah ditetapkan-Nya, lalu mempersembahkannya kembali kepada Allah dalam bentuk kemanfaatan dan rahmat bagi semesta.¹⁰⁸

Dengan demikian, berdasarkan data yang dipaparkan, tujuan pendidikan fitrah iman dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* tidak berhenti pada pembentukan perilaku keagamaan, tetapi berorientasi pada penumbuhan kesadaran ketuhanan, penemuan misi hidup, serta pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Berdasarkan hasil analisis isi, konsep pendidikan fitrah iman anak usia dini dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* dapat dipahami sebagai pendidikan yang berlandaskan fitrah keibuan, dilaksanakan sesuai

¹⁰⁶ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 201

¹⁰⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 159

¹⁰⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 14

tahap perkembangan anak, dan diarahkan pada pembentukan insan yang selaras dengan tujuan penciptaannya. Iman diposisikan sebagai fondasi pembinaan sejak usia dini, sehingga proses pendidikan dilakukan melalui pendekatan yang bertahap, penuh kelekatan, dan menumbuhkan pengalaman religius yang positif. Dengan demikian, struktur pendidikan yang ditawarkan buku ini menunjukkan integrasi antara landasan nilai, strategi pedagogis, dan orientasi tujuan yang saling berkaitan.

2. Peran Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, peran ibu dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini secara operasional tercermin melalui tiga ranah utama, yaitu peran ibu sebagai teladan dalam pendidikan fitrah iman, peran bahasa ibu dalam pendidikan fitrah iman dan peran ibu dalam mewujudkan pendidikan fitrah iman berbasis rumah. Ketiga ranah ini menunjukkan bentuk konkret peran ibu dalam praktik pendidikan iman sehari-hari.

a. Peran ibu Sebagai Teladan dalam Pendidikan Fitrah Iman

Berdasarkan hasil telaah terhadap buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, keteladanan dalam pendidikan fitrah iman tidak dimaknai secara sempit sebagai aktivitas ibadah lahiriah, tetapi sebagai pancaran keimanan yang tumbuh dari pembenahan diri ibu secara menyeluruh. Penulis menegaskan bahwa proses mendidik anak harus diawali dengan perbaikan diri, sebab keteladanan tidak mungkin lahir dari

pribadi yang belum tertata secara iman dan akhlak. Penulis menegaskan hal tersebut pada halaman 128.

Tidak akan bisa membenahi apa pun, orang yang tidak membenahi dirinya terlebih dahulu.¹⁰⁹

Pandangan tersebut didukung oleh teori pendidikan keluarga yang menunjukkan pembentukan moral dan etika anak pada tahap usia dini berlangsung melalui mekanisme peniruan. Anak menjadikan ibu sebagai figur rujukan utama dalam memahami bagaimana bersikap, berbicara, dan merespons situasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati pertama kali dipelajari melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan ibu. Keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari membentuk pola dasar perkembangan moral anak, yang selanjutnya terinternalisasi sebagai bagian dari struktur kepribadiannya.¹¹⁰

Prinsip keteladanan ini diperjelas kembali oleh penulis melalui penekanan pada konsep “benar dan baik”, pernyataan tersebut diuraikan penulis pada halaman 126-127.

Untuk menjalani peran sebagai seorang ibu yang benar dan baik untuk anak-anak, kita harus terlebih dahulu menjadi istri yang benar dan baik untuk suami kita. Untuk menjalani peran sebagai seorang istri yang benar dan baik untuk suami, kita harus terlebih dahulu menjadi pribadi yang benar dan baik. Kenapa selalu disebut ‘benar dan baik’? Karena tidak semua yang baik itu benar. Sementara, sesuatu yang benar sudah pasti baik. Jadi ‘benar’ dahulu, baru ‘baik’.¹¹¹

¹⁰⁹ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 128

¹¹⁰ Khadija Zahra dan Anita Puji Astutik, “Analisis Pola Asuh Ibu Sebagai Madrasah Pertama Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 4 (2024): 407–414

¹¹¹ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 126-127

Dari paparan tersebut terlihat bahwa keteladanan dalam pendidikan fitrah iman bersifat bertahap dan struktural. Ibu diposisikan terlebih dahulu sebagai pribadi yang benar, kemudian sebagai istri yang benar, dan akhirnya sebagai ibu yang benar. Urutan ini menunjukkan bahwa keteladanan bukanlah respons sesaat terhadap situasi, melainkan refleksi dari integritas internal yang telah terbentuk.

Selanjutnya, penulis mengaitkan keteladanan dengan pendekatan psikologis melalui konsep diri. Hal ini ditegaskan penulis pada halaman 133:

Seorang ibu yang baik itu dibentuk oleh track record perjalanan sebagai istri yang baik. Istri yang baik itu dibentuk oleh track record perjalanan sebagai pribadi yang baik. Siapa itu pribadi yang baik? Itu adalah siapa pun yang punya konsep diri yang benar dan kokoh. Bukan cuma konsep dirinya yang benar, melainkan juga harus kokoh.¹¹²

Penulis menjelaskan bahwa konsep diri yang benar dibangun atas kesadaran tauhid, yaitu pemahaman bahwa identitas utama manusia adalah sebagai hamba Allah. Kesadaran ini membentuk *self image* sebagai hamba Allah, mengarahkan *self ideal* pada derajat takwa, serta menumbuhkan *self esteem* yang bersumber dari konsistensi terhadap nilai kehambaan, bukan dari penilaian eksternal. Ketika fondasi konsep diri ibu berlandaskan tauhid, maka sikap, pilihan hidup, serta perilakunya akan mengarah pada nilai-nilai

¹¹²Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 133

keimanan.¹¹³ Dalam konteks inilah pendidikan fitrah iman berlangsung melalui keteladanan yang hidup.

Keteladanan tersebut juga tampak dalam ekspresi cinta sebagai fitrah keibuan. Hal ini ditegaskan penulis pada halaman 202.

Cinta hanya bisa diberikan dengan ketulusan dan keteladanan. Kita, orang tuanya, terlebih dahulu yang harus punya rasa cinta pada Allah sehingga rasa itu ter-transfer kepada anak-anak.¹¹⁴

Penulis menggambarkan bahwa ibu yang berangkat dari cinta kepada Allah akan memancarkan kelembutan dalam lisan, menjaga nada suara, menghadirkan tatapan yang teduh, serta menunjukkan afeksi melalui sentuhan dan pelukan. Melalui pengalaman afektif tersebut, anak merasakan langsung makna kasih sayang, yang menjadi pintu masuk pengenalan terhadap sifat rahmah Allah.¹¹⁵

Konsep ini selaras dengan pandangan dalam literatur pendidikan berbasis fitrah (FBE) yang menyatakan bahwa bagi anak usia dini, representasi awal tentang Tuhan terbentuk melalui pengalaman relasional dengan orang tua. Cara orang tua bersikap akan membentuk imaji anak tentang Rabb-nya. Jika orang tua menghadirkan kasih sayang, perlindungan, dan pemeliharaan, maka anak membangun persepsi positif tentang Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, Pemberi rezeki, dan Pemilik kehidupannya. Sebaliknya, relasi yang keras atau inkonsisten dapat memengaruhi konstruksi persepsi spiritual anak di kemudian hari.¹¹⁶

¹¹³ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 136-147.

¹¹⁴ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 202

¹¹⁵ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 67

¹¹⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 160

Buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* menjelaskan bahwa peran ibu sebagai teladan dalam pendidikan fitrah iman diwujudkan melalui peneladanan yang menghadirkan suasana emosional yang positif terhadap ibadah. Pemikiran ini diperinci lebih lanjut pada halaman 175.

Meneladankan dengan bahagia itu misalnya pada saat azan berkumandang, ibu dengan tulus memasang wajah semringah dan tersenyum pada anak, bahkan disarankan sambil memeluk atau mengusap dada anak sembari mengucapkan kata-kata indah.¹¹⁷

Yang lebih utama dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini adalah meneladankan ibadah dengan bahagia. Seperti sikap yang dicontohkan penulis, hal ini membangun asosiasi bahwa ibadah adalah momen yang menyenangkan dan penuh cinta.

Gagasan tersebut dikuatkan dalam *Fitrah Based Education*, konsep keteladanan (*role model*) dijelaskan sebagai strategi utama dalam membangkitkan kesadaran fitrah iman anak. Keteladanan dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, seperti mimik wajah, bahasa tubuh, konsistensi sikap, penguatan moral melalui perilaku nyata, penyampaian kisah teladan melalui dongeng, serta dukungan terhadap setiap kecenderungan kebaikan yang muncul pada diri anak. Penekanan utamanya adalah bahwa anak usia dini belajar melalui proses imitasi dan pengalaman emosional.¹¹⁸

Dengan demikian, peran ibu dalam pendidikan fitrah iman tidak diarahkan pada penekanan ritualitas semata, melainkan pada proses pembentukan kesadaran iman yang menjadi dasar kesiapan spiritual

¹¹⁷ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 175

¹¹⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 267

anak. Keteladanan tersebut menuntut pembenahan konsep diri ibu yang berlandaskan tauhid, sehingga integritasnya sebagai hamba Allah tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola relasi sehari-hari. Dari integritas inilah terpancar pengalaman emosional dan suasana spiritual yang membangun imaji positif anak tentang Rabb-nya. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang lebih responsif terhadap keteladanan dan pengalaman afektif dibandingkan instruksi normatif yang bersifat memaksa.

b. Peran Ibu melalui Bahasa Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman

Bahasa ibu dalam pendidikan anak usia dini berperan bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai keagamaan. Melalui bahasa yang akrab dengan keseharian anak, proses penyampaian ajaran agama menjadi lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan pengalaman konkret mereka. Penggunaan bahasa yang hangat dan kontekstual turut membangun suasana belajar yang kondusif, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasi secara bertahap.¹¹⁹

Konsep tersebut selaras dengan pembahasan yang terdapat dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* yang menekankan bahasa ibu sebagai salah satu bentuk konkret peran ibu dalam pendidikan fitrah iman anak usia dini. Penulis merujuk pada QS. An-Nahl ayat 78 untuk menjelaskan bahwa organ yang pertama kali diaktifkan Allah

¹¹⁹ Iskandar et al., “*Building Language Literacy and Moral Values: Evaluation of the Use of Mother Tongue in Religious Education Learning*,” *International Journal of Language Education* 9, no. 3 (2025): 677–678,

pada diri anak adalah pendengaran, kemudian penglihatan, dan selanjutnya hati atau emosi. Urutan ini dipahami sebagai isyarat pendidikan bahwa stimulasi awal yang paling berpengaruh adalah suara yang didengar anak. Bagi seorang ibu, pemahaman ini menjadi panduan dalam membangun ikatan hati dengan anak secara bertahap melalui tutur kata yang didengar sejak dini.¹²⁰

Bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan menjadi medium utama dalam proses pendidikan fitrah iman yang berlangsung secara bertahap. Tahap awal proses tersebut dimulai dari pembentukan kelekatan (*attachment*) antara ibu dan anak melalui interaksi yang konsisten menggunakan bahasa ibu. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat ditemukan pada halaman 87.

Misal saat anak menyusu langsung, tataplah matanya, genggamlah tangannya, usap punggungnya, lisankan kalimat-kalimat yang baik, ajak bicara, dan sebagainya.¹²¹

Sejalan dengan hal tersebut, penulis menegaskan pentingnya memastikan bahwa kalimat-kalimat yang pertama dan paling sering didengar anak adalah kalimat yang baik dan positif, terutama yang berasal langsung dari lisan ibu, hal tersebut disebutkan penulis pada halaman 90.

Pastikan kalimat-kalimat positif yang anak dengar itu adalah yang berasal langsung dari lisan ibunya.¹²²

Pada halaman yang sama penulis juga menjelaskan bahwa secara fitrah, Allah menganugerahkan potensi komunikasi yang lebih

¹²⁰ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 89

¹²¹ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 87

¹²² Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 90

besar kepada ibu. Produksi kata-kata ibu dalam keseharian disebutkan jauh lebih banyak dibandingkan ayah, sehingga kondisi ini dipandang sebagai kesiapan alami dalam menyambut aktifnya organ pendengaran anak sebagai bentuk stimulasi terbaik pada masa awal kehidupannya.¹²³

Tidak hanya itu, peran bahasa ibu dalam pendidikan fitrah iman juga ditopang oleh karakter *al-Wadud* (penuh kasih) yang melekat pada diri ibu. Dalam *Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu* dijelaskan bahwa sifat tersebut tercermin pada lisan yang terjaga, tidak mudah berteriak, serta nada suara yang hangat dan ceria.¹²⁴ Dengan demikian, bukan hanya isi pesan yang menjadi perhatian, tetapi juga cara penyampaian. Suasana emosional yang dibangun melalui kelembutan bahasa dipandang berpengaruh terhadap kesiapan hati anak dalam menerima nilai-nilai keimanan.

Bentuk konkret lainnya terlihat pada anjuran untuk menyampaikan kisah-kisah yang indah dan membangkitkan ketertarikan anak terhadap kebenaran. Hal ini disampaikan penulis pada halaman 175.

Ceritakanlah hal-hal indah yang membuat anak tertarik, tergugah, memiliki kesan mendalam yang baik, dan antusias pada kebenaran.¹²⁵

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa ibu hendaknya menceritakan hal-hal yang mampu menggugah, memberikan kesan

¹²³ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 90

¹²⁴ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 67

¹²⁵ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 175

mendalam yang baik, serta menumbuhkan antusiasme anak terhadap nilai-nilai kebaikan.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa peran bahasa ibu dalam pendidikan fitrah iman bertumpu pada karakter *al-Wadūd* (penuh kasih), namun penulis juga menambahkan bahwa fitrah kasih tersebut dapat melemah ketika emosi tidak terkelola, Penulis menegaskan hal tersebut pada halaman 82.

Fitrah ibu yang penuh cinta juga bisa tergerus apabila dirinya tak mampu mengelola emosi. Bukannya menjadi tuan bagi emosi, ibu malah disetir oleh emosinya sendiri.¹²⁶

Oleh karena itu, kemarahan dengan nada tinggi, ucapan kasar, atau *la'natun* berpotensi melukai batin anak dan menghambat internalisasi nilai iman. Penulis menegaskan bahwa ekspresi ketidaksenangan atau kemarahan tetap dibenarkan selama berada pada level *sukhtun* dan *kurhun*, yakni kemarahan yang tetap terjaga dalam pilihan kata dan intonasi. Dengan demikian, bahasa ibu bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi instrumen pembentukan jiwa sekaligus penjagaan fitrah iman anak.¹²⁷

Konsep mengenai bahasa ibu pada buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* selaras dengan pembahasan yang terdapat dalam kerangka Fitrah Based Education (FBE) yang menempatkan *mother tongue* (bahasa ibu) sebagai salah satu penekanan dalam kurikulum pendidikan fitrah iman anak usia 0-7 tahun.¹²⁸ Dalam FBE dijelaskan bahwa bahasa ibu adalah bahasa keseharian orang tua yang fasih dan utuh

¹²⁶ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 82

¹²⁷ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 83

¹²⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 267

dalam mengekspresikan gagasan serta perasaan, baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa ibu yang utuh dipandang berperan penting dalam membangun imaji positif anak melalui kisah-kisah inspiratif, khususnya kisah-kisah Al-Qur'an, sebelum mengenalkan narasi yang sarat dengan peringatan.¹²⁹

Selain itu, FBE menegaskan bahwa tanpa kualitas bahasa ibu yang baik, fitrah keimanan, fitrah belajar, dan fitrah bakat sulit berkembang secara optimal. Fitrah keimanan dalam bentuk sensitivitas nurani terhadap kebenaran dan ekspresi jiwa bahkan tidak dapat terbangun tanpa bahasa ibu yang memadai. Melalui bahasa yang utuh dan penuh makna, anak belajar memahami, menghayati, dan mencintai ajaran agama, termasuk menumbuhkan kedekatan emosional terhadap Al-Qur'an.¹³⁰

Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa bahasa ibu merupakan salah satu wujud peran ibu yang strategis dalam pendidikan fitrah iman. Melalui kalimat yang positif, nada yang lembut, kisah yang membangun imaji kebaikan, serta tutur kata yang tetap terjaga walau disaat emosi, ibu berperan dalam mengikat hati anak dan merawat serta menguatkan fitrah iman sejak usia dini.

c. Peran Ibu dalam Mewujudkan Pendidikan Fitrah Iman Berbasis Rumah

Dalam kajian pendidikan dan perkembangan anak, keluarga dipandang sebagai fondasi awal pembentukan kepribadian dan nilai-

¹²⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 161

¹³⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 273

nilai dasar kehidupan. Sejak dalam kandungan, anak telah menerima stimulasi emosional, terutama dari ibu sebagai figur terdekatnya. Karena itu, pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh kualitas dan dinamika keluarga. Nilai, sikap, dan perilaku yang berkembang pada diri anak tidak terlepas dari keteladanan yang ia lihat di rumah. Sebaliknya, ketika keluarga berada dalam kondisi tidak harmonis atau mengalami disfungsi (*broken home*), situasi tersebut berpotensi memunculkan dampak negatif terhadap perkembangan perilaku anak, termasuk kecenderungan perilaku delinkuen dalam interaksi sosialnya.¹³¹ Pandangan tersebut juga tercermin dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* pada halaman 41.

Dari sekian banyak kasus kriminal, entah yang dilakukan orang berusia dewasa sampai yang dilakukan oleh anak-anak sekalipun, ketika ditelusuri sebab paling akar dari semua motif pelaku, rupanya selalu didapatkan kesimpulan yang sama, yaitu para pelaku merupakan orang-orang yang memiliki masalah di keluarganya, masalah di rumahnya.¹³²

Sehingga dapat dipahami bahwa rumah memegang posisi sentral dalam pembentukan kepribadian dan arah hidup anak. Dalam konteks ini, keluarga bukan sekadar latar belakang sosial, tetapi menjadi fondasi utama yang memengaruhi perkembangan moral dan spiritual anak sejak dini.

Pandangan tersebut memiliki kesesuaian konseptual dengan kerangka *Fitrah Based Education*, keluarga dipandang sebagai institusi paling mendasar dalam pendidikan anak karena adanya

¹³¹ Sinta Rahma Alfianah & Arief Sudrajat, *Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Delinkuen Anak: Analisis Fenomenologi*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 8 no. 5 (2024): 936–944, hlm. 937-938

¹³² Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 41

kedekatan emosional, ikatan batin yang kuat, serta otoritas alamiah orang tua terhadap anak. Bahkan dikemukakan bahwa bagi anak, keluarga menjadi gambaran awal tentang cara kerja dunia, dan keteladanan orang tua membentuk bayangan anak tentang sifat-sifat Tuhan.¹³³

Pendidikan berbasis rumah tidak dipahami sebagai konsep baru, melainkan sebagai penguatan terhadap peran alami orang tua dalam mendidik anak. Orang tua yang menyadari tanggung jawab akhir terhadap keselamatan iman anaknya akan menjadikan rumah sebagai basis pendidikan, karena di ruang inilah proses pendidikan fitrah iman anak berlangsung secara kontinu. Sebagaimana penulis sampaikan pada halaman 160.

Orang tua yang sadar akan pertanggungjawaban mengenai "selamat atau tidak" pada anak-anaknya, akan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Jadi, tidak ada hal "baru" yang akan dilakukan dalam pendidikan berbasis rumah ini. Kita hanya akan melakukan hal-hal yang memang semestinya orang tua lakukan.¹³⁴

Penulis selanjutnya menguraikan bahwa perwujudan pendidikan fitrah iman yang berbasis rumah tercermin dalam pola pengasuhan yang menghadirkan keteladanan orang tua, penyaluran rasa ingin tahu anak secara tepat, serta pendampingan yang konsisten dalam proses tumbuh kembangnya. Anak juga memperoleh rumah sebagai ruang aman, tempat kembali dan bernaung dalam pelukan ayah dan ibunya. Melalui lingkungan demikian, perkembangan anak berlangsung selaras dengan fitrahnya, sehingga ia tumbuh menjadi

¹³³ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 250

¹³⁴ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 160

pribadi yang memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas, mampu meraih prestasi secara optimal, serta lebih terlindungi dari pengaruh lingkungan yang berpotensi menjerumuskan.¹³⁵

Lebih lanjut, penulis menyampaikan kritik terhadap sistem persekolahan modern yang dinilai lebih berorientasi pada kecerdasan akademik dan kesiapan kerja dibandingkan pembentukan peran manusia sesuai tujuan penciptaannya. Orientasi tersebut dinilai berimplikasi pada krisis nilai, karena pendidikan cenderung mengukur keberhasilan anak dari aspek kognitif dan produktivitas, bukan dari kesadaran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Namun demikian, kritik ini tidak dimaksudkan untuk menafikan keberadaan sekolah, melainkan untuk menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan utama tetap berada pada orang tua, khususnya ibu.¹³⁶ Berikut pemaparan penulis pada halaman 36 tentang persoalan tersebut.

Jika anak sudah disekolahkan, selesai pulalah tanggung jawab orang tua mendidik anak. Ini adalah mindset yang keliru besar. Padahal sebelum mencapai usia aqil baligh, anak adalah muridmu, duhai ibu. Engkaulah yang mendapatkan tugas sebagai pelaksana harian pendidikan anak setelah sebelumnya, ayah, menunaikan tugasnya untuk merancang tujuan pendidikan.¹³⁷

Dalam pandangan ini, sekolah diposisikan sebagai salah satu pilihan pendidikan, bukan satu-satunya sarana pembentukan kepribadian dan keimanan anak.

¹³⁵ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 169

¹³⁶ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 158

¹³⁷ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 36

Gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Ungkapan bahwa setiap orang dapat menjadi guru dan setiap rumah dapat menjadi sekolah menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai pendidik utama anak. Dalam pembelajaran dari rumah, orang tua berperan sebagai mitra belajar yang hadir secara utuh, sehingga relasi orang tua dan anak menjadi ruang tumbuhnya nilai kemanusiaan dan cinta kasih yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak.¹³⁸

Konsep pendidikan fitrah iman berbasis rumah dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* dibangun di atas landasan normatif Al-Qur'an dan hadis. Penulis merujuk pada firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 33, "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu...*", serta hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, "*Wanita adalah penanggung jawab dalam rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka.*"¹³⁹

Dalil tersebut dipahami sebagai penegasan posisi ibu sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan berbasis rumah. Ibu tidak sekadar berperan sebagai pengelola domestik, tetapi sebagai pendidik utama yang membersamai proses tumbuh kembang anak

¹³⁸ Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), "*BPIP: Mengembalikan Orang Tua Menjadi Guru Kehidupan*," Jakarta: BPIP, diakses 26 Januari 2026, <https://bpip.go.id/artikel/bpip-%3A-mengembalikan-orang-tua-menjadi-guru-kehidupan>.

¹³⁹ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 74

setiap hari. Dalam perspektif buku ini, keberadaan ibu di rumah bukan dimaknai secara sempit sebagai pembatasan ruang gerak, melainkan sebagai strategi pendidikan yang menempatkan rumah sebagai basis pembentukan iman anak. Seperti yang digambarkan penulis pada halaman 73 berikut.

Ibu merupakan figur pengemban tugas yang tidak dapat tergantikan, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus perawat dan pendidik anak-anak agar menjadi generasi yang berkualitas di masa depannya.¹⁴⁰

Lebih lanjut, buku ini menekankan dimensi afektif pendidikan melalui konsep fitrah cinta. Ibu digambarkan sebagai “ratu di dalam rumah”, di mana kualitas suasana rumah sangat ditentukan oleh kualitas cinta yang ia hadirkan. Apabila cinta ibu sampai kepada anak dan mengikat hatinya, maka rumah tidak lagi dipahami sekadar bangunan fisik, melainkan identik dengan sosok ibu itu sendiri. Sebaliknya, ketidakbetahan anak di rumah dipandang sebagai indikasi melemahnya kelekatan emosional antara ibu dan anak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan penulis pada halaman 146.

Ibu adalah ratu di dalam rumah. Nyaman tidaknya kondisi rumah amat tergantung dari kualitas ibu. Jika kualitas cinta ibu sampai kepada anak dan mengikat hatinya, rumah bagi anak adalah ibu itu sendiri, bukan sekadar bangunan.¹⁴¹

Fitrah cinta yang menjadi ruh pendidikan berbasis rumah tersebut selanjutnya teraktualisasi dalam bentuk tindakan-tindakan pengasuhan yang dilakukan ibu secara konsisten dalam kehidupan harian. Pengelolaan lingkungan rumah oleh ibu tercermin dalam

¹⁴⁰ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 73

¹⁴¹ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 146

berbagai praktik pengasuhan yang semestinya dilakukan orang tua, seperti mendidik, mendengarkan, menyayangi, melayani anak pada usia dini, memberikan rasa aman dan nyaman, menjaga anak dari hal-hal yang merusak jiwa dan fisiknya, memberi keteladanan, bermain, serta membangun komunikasi yang baik sesuai usia anak.¹⁴² Penulis mempertegas praktik dalam menjalankan pendidikan fitrah iman anak usia dini pada halaman 175.

Suasanakanlah kesalehan dalam setiap momen dan kesempatan tanpa terasa kaku dan formal.¹⁴³

Gagasan tersebut sejalan dengan konsep yang dijelaskan dalam *Fitrah Based Education*, yang menempatkan atmosfer kesalehan sebagai salah satu metode dalam penguatan fitrah keimanan. Atmosfer kesalehan dimaknai sebagai upaya menghadirkan suasana rumah yang dipenuhi nilai kebaikan, kecintaan kepada Allah, serta orientasi pada keridhaan-Nya. Dalam konteks anak usia dini, khususnya pada rentang usia di bawah tujuh tahun, penekanan pendidikan tidak diarahkan terlebih dahulu pada aspek kognitif berupa pemahaman materi agama secara konseptual, melainkan pada penumbuhan rasa cinta terhadap agama itu sendiri.¹⁴⁴

Dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, pendidikan fitrah iman berbasis rumah dipandang telah dimulai sejak proses pemilihan pasangan hidup. Bagi yang belum menikah, memilih pasangan secara tepat merupakan bagian dari persiapan pendidikan bagi anak,

¹⁴² Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 160

¹⁴³ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 175

¹⁴⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 267

karena hak pertama anak adalah memperoleh ayah dan ibu yang baik dan benar. Oleh sebab itu, pemilihan pasangan hendaknya dilandasi niat dan tujuan yang diridhai Allah, sebagai langkah awal menyiapkan pendidikan keluarga. Berikut kutipan penulis pada halaman 161.

Memilih pasangan berarti sama dengan memilih partner untuk menjalankan aktivitas pendidikan keluarga, sepanjang hayat.¹⁴⁵

Bagi pasangan yang telah menikah, pendidikan berbasis rumah dimulai dengan menyelaraskan visi antara ayah dan ibu terkait pola pendidikan yang akan diterapkan. Keselarasan ini menjadi fondasi agar peran ibu sebagai pelaksana utama pendidikan harian di rumah dapat berjalan secara konsisten dan terarah.¹⁴⁶

Dengan demikian, pendidikan fitrah iman berbasis rumah diwujudkan melalui suasana yang penuh cinta, aman, dan selaras dengan nilai-nilai Islam dalam keseharian yang hangat dan tidak kaku. Ibu perlu berjalan sevisi dengan ayah agar arah pendidikan anak konsisten dan terarah. Rumah pun ditempatkan sebagai pusat utama penanaman iman secara kontinu, sementara sekolah berfungsi sebagai pendukung. Kualitas suasana tersebut sangat ditentukan oleh kualitas diri ibu; ketika cinta dan keteladanannya mengikat hati anak, rumah menjadi ruang bertumbuhnya iman. Oleh sebab itu, peran ibu menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan fitrah iman berbasis rumah.

¹⁴⁵ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 161

¹⁴⁶ Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu*, hlm. 162

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Fitrah Iman

Abdurrahman an-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut. Pendidikan harus mampu:

- a. Memelihara fitrah anak hingga mencapai usia baligh
- b. Mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak
- c. Mengarahkan fitrah menuju kebaikan dan kesempurnaan
- d. Melaksanakan proses pendidikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.

Hal ini menunjukkan bahwa fitrah tidak boleh dibiarkan berkembang tanpa bimbingan, melainkan perlu diarahkan melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁴⁷

Teori pendidikan Islam tersebut menegaskan tanggung jawab dalam menjaga dan mengarahkan fitrah menuju kebaikan dan kesempurnaan. Dalam temuan penelitian ini, prinsip tersebut tampak dalam penekanan pada kesesuaian dengan tahap perkembangan anak serta orientasi pada tujuan penciptaannya, yang secara konkret dijalankan melalui peran ibu dalam pendidikan fitrah iman.

Berdasarkan hasil analisis isi konsep pendidikan fitrah iman berangkat dari pemahaman bahwa cinta adalah inti dari fitrah keibuan sekaligus landasan dalam pendidikan fitrah iman. Tazkiyatun nafs berfungsi agar fitrah orang tua, terutama pada diri ibu, kembali

¹⁴⁷ Mujahid, "Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 1 (2013): 33

pada kemurnian dan arah yang semestinya. Potensi cinta yang Allah titipkan kepada ibu menjadi sarana utama dalam merawat dan menguatkan fitrah iman anak.

Keberhasilannya sangat ditentukan oleh pendekatan yang disesuaikan dengan fase perkembangan usia anak dimulai dari perawatan penuh kasih pada fase awal kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan penguatan melalui imaji-imaji positif tentang Allah, Rasulullah dan ajaran islam, keteladanan serta suasana yang hangat dan islami. Hal ini menunjukkan pendekatan berdasarkan fase usia bukan sekadar aspek teknis pendidikan, tetapi menjadi prinsip mendasar dalam pendidikan fitrah iman agar tumbuh secara alami, bertahap, dan berkelanjutan dalam diri anak demi tercapainya tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Hasil analisis tersebut juga diperkuat oleh konfirmasi Febrianti Almeera yang menjelaskan bahwa pendidikan fitrah iman bukan sekadar proses transfer wawasan keagamaan, melainkan upaya menumbuhkan bibit keimanan yang telah ada dalam diri setiap anak. Menurutnya, pendidikan fitrah iman diawali dengan proses pengenalan yang menumbuhkan rasa takjub, cinta, dan keterpesonaan kepada Allah sebelum anak diperkenalkan pada konsep-konsep keagamaan yang bersifat formal.

Dalam proses tersebut, hubungan emosional yang hangat antara ibu dan anak menjadi penting karena melahirkan rasa percaya yang

memungkinkan terjadinya transfer rasa dan keyakinan. Penulis juga menegaskan bahwa keteladanan, bahasa ibu, dan suasana rumah yang penuh kasih sayang merupakan sarana utama dalam menumbuhkan fitrah iman anak secara alami dan bertahap.¹⁴⁸

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memahami bahwa konsep pendidikan fitrah iman dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* berfokus pada upaya menumbuhkan keimanan yang telah ada dalam fitrah anak melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan fitrah iman tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengalaman emosional dan spiritual yang diperoleh melalui keteladanan, bahasa ibu, dan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang. Dengan demikian, pendidikan fitrah iman diarahkan untuk membantu anak mengenal Allah dan mengembangkan potensi fitrahnya secara bertahap menuju tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

2. Keterkaitan Konsep Pendidikan Fitrah Iman dan Peran Ibu

Konsep pendidikan fitrah iman tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi termanifestasi dalam peran ibu dalam kehidupan keseharian anak. Manifestasi tersebut tercermin dalam tiga ranah utama: peran ibu sebagai teladan dalam pendidikan fitrah iman, peran bahasa ibu dalam pendidikan fitrah iman, serta peran ibu dalam mewujudkan pendidikan fitrah iman berbasis rumah.

¹⁴⁸ Febrianti Almeera, penulis buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, wawancara/konfirmasi hasil penelitian melalui WhatsApp dan voice note dengan peneliti, 8 Juni 2026.

a. Peran ibu Sebagai Teladan dalam Pendidikan Fitrah Iman

Keteladanan ibu merupakan konsekuensi dari landasan tauhid yang membentuk cara pandangnya terhadap diri dan perannya. Pendidikan fitrah iman yang berangkat dari fitrah cinta ibu dan kesadaran sebagai hamba Allah melahirkan integritas antara keyakinan dan praktik keseharian. Dari integritas inilah terpancar pengalaman emosional dan suasana spiritual yang membangun imaji positif anak tentang Rabb-nya. Pendekatan tersebut selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang lebih responsif terhadap keteladanan dan pengalaman afektif dibandingkan instruksi normatif yang bersifat memaksa.

Argumentasi tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bahwa masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, karena pada fase ini seluruh potensi anak berada dalam kondisi paling siap untuk dikembangkan dan sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan. Anak mudah menyerap informasi, meniru perilaku, serta membentuk kebiasaan dan sikap dasar yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan.¹⁴⁹

Hasil analisis tersebut juga diperkuat oleh konfirmasi Febrianti Almeera yang menjelaskan bahwa pendidikan fitrah iman pada anak usia dini tidak diawali dengan pengenalan konsep-konsep

¹⁴⁹ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 (2020), 55-56

keagamaan secara formal, melainkan melalui proses pengenalan yang menumbuhkan rasa takjub dan keterpesonaan kepada Allah. Menurutnya, anak tidak harus terlebih dahulu memahami rukun iman atau berbagai indikator keimanan, karena yang lebih penting pada tahap awal adalah membangun kedekatan emosional dan kecintaan kepada Rabb-nya. Penulis juga menegaskan bahwa proses tersebut menuntut orang tua, khususnya ibu, untuk terlebih dahulu memiliki rasa cinta dan keterpesonaan kepada Allah sehingga nilai-nilai keimanan dapat ditransmisikan kepada anak melalui interaksi sehari-hari.¹⁵⁰

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memahami bahwa peran ibu sebagai teladan dalam pendidikan fitrah iman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan menghadirkan pengalaman spiritual yang dapat dirasakan anak. Pada masa usia dini yang merupakan periode paling peka terhadap berbagai stimulasi, anak cenderung belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan terdekat. Oleh karena itu, keterpesonaan dan kecintaan ibu kepada Allah menjadi fondasi penting dalam pendidikan fitrah iman, karena sikap tersebut akan tercermin dalam cara ibu berbicara, bersikap, dan memperkenalkan Allah kepada anak.

¹⁵⁰ Febrianti Almeera, penulis buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, wawancara/konfirmasi hasil penelitian melalui WhatsApp dan voice note dengan peneliti, 8 Juni 2026.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam pendidikan fitrah iman tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer perilaku, tetapi juga sebagai sarana transfer rasa, keyakinan, dan kecintaan kepada Allah yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Ibu melalui Bahasa Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman

Penekanan pada bahasa ibu menunjukkan bahwa pendidikan fitrah iman dalam buku ini dipahami sebagai proses bertahap yang menyentuh dimensi afektif dengan berlandaskan kasih sayang. Bahasa diposisikan sebagai sarana utama untuk mengenalkan makna serta membangun imaji positif anak tentang Allah, Rasulullah, dan ajaran Islam sejak usia dini. Melalui tutur kata yang lembut, konsisten, dan penuh kasih, penyampaian kisah yang membangun imaji kebaikan, serta sikap verbal yang tetap terjaga bahkan dalam situasi emosional, nilai-nilai iman ditanamkan secara perlahan sesuai tahap perkembangan anak.

Temuan ini mempertegas prinsip-prinsip FBE dalam perspektif Harry Santosa yang menyatakan tanpa adanya sensitivitas bahasa ibu sebagai medium pertama anak berinteraksi dengan makna, proses memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan pesan-pesan ilahiah menjadi tidak optimal. Bahasa ibu bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana pembentukan rasa, makna, dan kedekatan emosional terhadap ajaran agama. Melalui bahasa yang

akrab dan penuh afeksi, anak belajar menangkap nilai spiritual serta merasakan dimensi cinta Ilahi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹

Hasil analisis tersebut juga diperkuat oleh konfirmasi Febrianti Almeera yang menjelaskan bahwa bahasa ibu merupakan sarana yang membawa rasa dan memengaruhi pembentukan jiwa anak. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam keluarga tidak hanya membentuk cara anak berkomunikasi, tetapi juga membentuk karakter, kelembutan sikap, dan cara anak memaknai kehidupan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan penuh nilai positif dipandang sebagai bagian penting dari pendidikan fitrah iman karena menjadi sarana transfer rasa, keyakinan, dan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak usia dini.¹⁵²

Dengan demikian, bahasa ibu dalam pendidikan fitrah iman tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan rasa, karakter, dan kesadaran spiritual anak. Melalui bahasa yang penuh kasih sayang dan bernilai positif, anak memperoleh pengalaman emosional yang mendukung tumbuhnya fitrah iman dalam dirinya.

c. Peran Ibu dalam Mewujudkan Pendidikan Fitrah Iman Berbasis Rumah

Pendidikan fitrah iman berbasis rumah menjadikan rumah sebagai ruang yang penting karena di sanalah keteladanan dan komunikasi itu berlangsung secara terus-menerus. Rumah

¹⁵¹ Harry Santosa, *Fitrah Based*, hlm. 273

¹⁵² Febrianti Almeera, penulis buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, wawancara/konfirmasi hasil penelitian melalui WhatsApp dan voice note dengan peneliti, 8 Juni 2026.

diposisikan sebagai basis pendidikan karena perkembangan fitrah iman membutuhkan suasana yang aman, stabil, hangat dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Kondisi rumah sangat dipengaruhi oleh peran ibu, sehingga rumah tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai lingkungan yang memberi rasa aman dan “pulang” bagi anak. Dalam suasana seperti itulah nilai iman dapat tumbuh secara alami menuju kesadaran akan tujuan penciptaannya.

Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran tokoh pendidikan Swiss, Johann Heinrich Pestalozzi, yang menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak bermula dari sekolah, melainkan dari rumah melalui kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan ibu. Pestalozzi mengemukakan lima konsep dasar dalam pendidikan anak, yaitu *heart* (ketulusan hati), *hand* (kemampuan dan kreativitas), *health* (kesehatan jasmani dan rohani), *head* (keluasan wawasan), dan *harmony* (kemampuan menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan).¹⁵³

Hasil analisis tersebut juga diperkuat melalui konfirmasi kepada penulis buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, Febrianti Almeera. Menurutnya, ibu memang diposisikan sebagai lingkungan hidup pertama atau *madrasatul ula* bagi anak. Namun demikian, penulis menjelaskan bahwa gagasan utama yang ingin dibangun dalam bukunya tidak berhenti pada pemahaman bahwa ibu merupakan

¹⁵³ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 112–113

lingkungan pertama bagi anak. Lebih dari itu, ibu dipandang sebagai sentral cinta keluarga yang memberikan pengaruh kepada seluruh anggota keluarga, baik anak, suami, maupun dirinya sendiri. Dengan demikian, peran ibu dalam pendidikan fitrah iman tidak hanya berkaitan dengan kedudukannya sebagai pendidik pertama bagi anak, tetapi juga sebagai pusat kasih sayang yang membentuk suasana, nilai, dan dinamika kehidupan keluarga secara keseluruhan.¹⁵⁴

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memahami bahwa pendidikan fitrah iman berbasis rumah tidak hanya menempatkan rumah sebagai lokasi berlangsungnya pendidikan, tetapi sebagai lingkungan yang secara sadar dibangun untuk mendukung tumbuhnya keimanan anak. Dalam konteks ini, peran ibu menjadi sangat penting karena kualitas suasana rumah banyak ditentukan oleh kemampuan ibu dalam menghadirkan kasih sayang, rasa aman, kehangatan, dan kestabilan emosional di dalam keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa rumah yang mendukung pendidikan fitrah iman bukan sekadar rumah yang mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi rumah yang memungkinkan anak merasakan cinta, penerimaan, dan ketenangan sebagai dasar tumbuhnya kepercayaan kepada Allah. Dengan demikian, peran ibu dalam mewujudkan pendidikan fitrah iman berbasis rumah tidak hanya sebagai pendidik pertama bagi anak, tetapi juga sebagai sentral cinta

¹⁵⁴ Febrianti Almeera, penulis buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, wawancara/konfirmasi hasil penelitian melalui WhatsApp dan voice note dengan peneliti, 8 Juni 2026.

keluarga yang membentuk lingkungan kondusif bagi berkembangnya fitrah iman anak secara alami dan berkelanjutan.

3. Sintesis Akhir Analisis

Berdasarkan hasil analisis, pendidikan fitrah iman dalam buku ini membentuk suatu sistem yang saling berkaitan antara landasan, pendekatan, dan tujuan. Landasan utamanya adalah fitrah cinta dan kesadaran kehambaan kepada Allah. Dari landasan ini lahir pendekatan pendidikan yang menekankan kedekatan emosional, rasa aman, dan hubungan yang hangat antara ibu dan anak. Pendidikan fitrah iman dipahami bukan sebagai proses pemaksaan, tetapi sebagai penumbuhan nilai yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendekatan tersebut kemudian diwujudkan dalam strategi yang konkret melalui peran ibu. Ibu berperan sebagai teladan, menggunakan bahasa ibu untuk menanamkan nilai keimanan, serta menghadirkan rumah sebagai lingkungan pendidikan yang aman dan stabil bagi anak. Ketiga peran ini menunjukkan bahwa pendidikan fitrah iman berlangsung melalui interaksi yang konsisten dan relasional.

Dengan demikian, konsep dan peran ibu dalam buku ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan yang utuh. Landasan cinta melahirkan pendekatan afektif, pendekatan tersebut membentuk strategi pendidikan, dan strategi itu dijalankan melalui peran konkret ibu di dalam rumah. Seluruh proses ini diarahkan pada tujuan akhir, yaitu membantu anak tumbuh menuju kesadaran akan tujuan penciptaannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* karya Febrianti Almeera, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan fitrah iman anak usia dini dalam buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu* dipahami sebagai pendidikan yang bertumpu pada fitrah keibuan yakni fitrah cinta, diwujudkan melalui pendekatan yang hangat dan sesuai fase perkembangan anak, dimulai dari perawatan penuh kasih pada fase awal kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan penguatan melalui imaji-imaji positif tentang Allah, Rasulullah dan ajaran islam, keteladanan serta suasana yang hangat dan islami, serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.
2. Peran ibu dalam pendidikan fitrah iman diposisikan sebagai pelaksana utama yang mewujudkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini tampak dalam tiga bentuk utama, yaitu peran ibu sebagai teladan dalam pendidikan fitrah iman, peran ibu melalui bahasa ibu dalam pendidikan fitrah iman, serta peran ibu dalam mewujudkan pendidikan fitrah iman berbasis rumah.

B. Saran

1. Bagi para ibu, pendidikan fitrah iman perlu dipahami sebagai proses pendampingan berbasis fitrah keibuan, kasih sayang, dan kesadaran spiritual, bukan sekadar pengajaran nilai agama. Keteladanan, penggunaan bahasa ibu yang hangat, serta suasana rumah yang kondusif hendaknya dihadirkan secara konsisten sesuai tahap perkembangan anak agar iman tumbuh sebagai kesadaran yang hidup.
2. Bagi keluarga dan praktisi PAUD, diperlukan penguatan dan dukungan terhadap peran ibu sebagai pendidik utama dalam membangun fondasi spiritual anak sejak usia dini, melalui sinergi keluarga dan lingkungan yang mendukung.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur terhadap satu karya. Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris untuk mengkaji implementasi peran ibu dalam pendidikan fitrah iman secara langsung di lingkungan keluarga, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika, tantangan, dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual anak.

Daftar Pustaka

- Al Afify, Muhammad Faiz. "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam." *Jurnal Tsaqafah* 14, no. 2 (2018).
- Almeera, Febrianti. *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*. Bandung: PT Linimasa Esa Inspirasa, 2024.
- Amalia, Rizka. *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Amil. "Pengertian Iman: Makna Mendalam yang Wajib Diketahui Setiap Muslim." Baznas Kota Yogyakarta, 2025.
- American Psychological Association. "Affectionate Mothering in Childhood May Have a Lasting Impact on Important Personality Traits." APA News, April 2025.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Sejarah Lengkap Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). "Zakat Masyarakat yang Tak Tercatat Rp61,25 Triliun." Humas BAZNAS, 2020.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN). "Kasus Perundungan Meningkatkan Tajam, BPHN Dorong Sinergi Lintas Sektor Jadi Kunci Pencegahan." Jakarta, 2025.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). "BPIP: Mengembalikan Orang Tua Menjadi Guru Kehidupan." Jakarta.
- Balitbang Kemenag. "Pendidikan Agama pada Keluarga Kurang Efektif." NU Online, 2023.
- Fauziyah, Yayah. *Peran Ibu Terhadap Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Hairani, Esi, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bengkulu: CV. Intake Pustaka, 2025.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikasi Proses dan Hasil*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Hartono, Wen. *Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012.
- Indonesia.go.id. "Agama." Portal Resmi Republik Indonesia.

- Iskandar, dkk. "Building Language Literacy and Moral Values: Evaluation of the Use of Mother Tongue in Religious Education Learning." *International Journal of Language Education* 9, no. 3 (2025).
- Juwita, Tita, dan Septiyani Endang Yunitasari. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 6 (2024).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Kikuchi, Yoshiaki, dan Madoka Noriuchi. "The Neuroscience of Maternal Love." *Neuroscience Communications* 1, no. 1 (2015).
- Komarudin, Didin. *Buku Daras Ilmu Kalam: Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi Relasi Fitrah dan Iman*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Lubis, dkk. "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak." *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021).
- Maryam. "Metode Penanaman Iman kepada Allah pada Anak Usia Dini (0–4 Tahun) dalam Perspektif Islam." *Aisyah Journal of Intellectual in Islamic Studies* 2, no. 1 (2024).
- Maryani. *Peranan Ibu pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Mina Putra, Muksal, dkk. "Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)." *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020).
- Mualimin. "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017).
- Mujahid. "Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2013).
- Muna, Nailil. "Peranan Ibu Terhadap Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022).
- Murniati, Wahyuni, Nursehan, dan Nani Husnaini. "Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022).

- Multahada, Asyruni. "Konsep Fitrah dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020).
- Nursalim, Eko, dan Iskandar. "Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021).
- Putra, Novrizaldi. "Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda." Kemenko PMK RI, 2021.
- Rahma Alfianah, Sinta, dan Arief Sudrajat. "Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Delinkuen Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 5 (2024).
- Rianawati. "Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam." *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Risnawati, Atin, dan Dian Eka Priyantoro. "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021).
- Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education*. Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2023.
- Syahid, Imam Muhammad. *Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Umar, Sururim Maudluunah, dan Dzulfikar Akbar Ramadhan. "The Concept of Fitrah, Buya Hamka's Perspective and Its Relationship to the Family Environment." *Academia Open* 6 (2022).
- Ulfa, Mutia, dan Na'imah. "Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020).
- Utami, Rahayu Dwi, Bahtiar Siregar, dan Noni Pratiwi. "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).
- Yunita, Sahana. *Konsep Fitrah Ibu dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter Anak (Studi Literatur Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu)*. Skripsi. IAIN Curup, 2025.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

Buku *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*



LAMPIRAN 2

**Tabel Kategori Analisis Konsep dan Peran Ibu
dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini**

No	Kutipan Teks Buku	Hal.	Kategori	Interpretasi
1	Sifat penuh cinta adalah ciri-ciri perempuan yang bahkan Rasulullah anjurkan untuk dinikahi. Ini sesungguhnya mudah, karena sifat tersebut adalah alamiah ada di dalam diri semua perempuan.	66	Fitrah keibuan sebagai landasan pendidikan	Sejatinya konsep fitrah ini menguatkan ibu dalam menjalankan perannya karena tidak perlu merasa khawatir berlebihan dalam mendidik fitrah iman anak. Seorang ibu dalam menjalankan perannya telah Allah bekali fitrah, fitrah ibu inilah yang sangat dibutuhkan anak khususnya pada awal kehidupannya, yaitu fitrah cinta. Anak akan merasa aman dan terlindungi dengan curahan kasih sayang dari ibu bahkan sejak dalam kandungan maka seterusnya fitrah imannya akan turut terjaga dan terawat. Namun untuk pengotimalan fitrah ini, orangtua khususnya ibu perlu mengawalinya dengan penyucian diri atau tazkiyatun nafs, agar fitrah ibu kembali pada keadaan semula dan akan bertemu dengan fitrah anak yang siap untuk dirawat.
	Pada dasarnya, setiap perempuan terutama yang sudah menjadi ibu pasti membawa potensi al-wadud, fitrah penuh cinta. Berbeda dengan al-walud (kesuburan), memang ada beberapa perempuan yang Allah takdirkan belum bisa mengandung sendiri. Al-wadud (cinta) tidak demikian. Al-wadud adalah bagian dari fitrah perempuan. Artinya, sudah pasti ter-install di dalam diri semua perempuan tanpa terkecuali.	76		
	Tarbiyah berarti pendidikan yang fokus pada merawat fitrah anak. Telah tertanam fitrah dalam diri anak untuk mengabdikan pada Rabbul 'Izzati, bahkan tertanam sejak di Masa Perjanjian Alam Ruh. Orang tua fokus merawat fitrah ini karena inilah benih sehingga anak dapat mengenal Allah, hingga kelak ia taat, tunduk, patuh pada aturan Allah.	150		
	Dipercaya oleh Allah untuk mendapatkan anak, sejatinya kita sudah dibekali fitrah untuk menjadi orang tua yang benar, yang baik, yang semestinya. Fitrah itu telah Allah install di dalam diri kita.	119		

	Kepada ibu, Allah lebihkan potensi cinta, kelembutan, dan kasih sayang, sehingga tugas besar ibu adalah sebagai pelaksana teknis mendidik anak berdasarkan program pendidikan yang telah sang ayah rancang, dengan terlebih dahulu mengikat hati anak sebelum menundukkan akal nya. Sebuah potensi cinta ini terkesan sepele, Tapi justru ialah inti dari fitrah ibu. Tak akan ada kepatuhan yang tulus tanpa cinta. Tak akan lahir kemauan untuk mengabdikan tanpa cinta. Tak mudah untuk menerima kebenaran tanpa cinta. Maka, cinta bukan hal yang sepele. Cinta adalah fondasi kehidupan manusia dan cinta itu Allah titipkan kepada ibu.	xi		
	Hal yang menarik pada peran ibu: semuanya bermuara pada satu kata yang sama, yaitu cinta. Semua landasan kontribusi peran ibu adalah cinta.	104		
	Fitrah cinta ibu benderang apabila anak telah terikat hatinya oleh sang ibu, indikatornya adalah anak ingin selalu dekat bahkan lekat dengan ibunya.	96		
	Al-wadud pada ibu tecermin pada: 1. Lisannya yang terjaga, tak pernah berteriak. 2. Nada suaranya yang hangat dan ceria. 3. Sikapnya yang lembut. 4. Tatapannya yang teduh. 5. Kebiasaannya yang suka memeluk dan mengecup	67		
	Cinta hanya bisa diberikan dengan ketulusan dan keteladanan. Kita, orang tuanya, terlebih dahulu yang harus punya rasa cinta pada Allah sehingga rasa itu ter-transfer kepada anak-anak.	202		

	Baik Ar-Rahmaan maupun Ar-Rahiim berasal dari akar kata yang sama, yaitu rahm. Rahm adalah uterus (dalam bahasa Indonesia. uterus disebut rahim) seorang ibu. Maka, kualitas yang dibawa oleh makna Ar-Rahmaan dan Ar-Rahiim ini terkandung dalam sifat organ bernama rahim. Kualitas sifat yang dibawa oleh rahim adalah sebuah situasi perlindungan sempurna yang mencakup semua hal tanpa perlu diminta.	120-121		
	Karenanya, orang tua perlu mengawalinya dengan mengembalikan fitrahnya melalui penyucian diri (tazkiyatun nafs) terlebih dahulu. Sebab, fitrah pada anak-anak kita akan bertemu dengan fitrah dari orang tuanya. Apa yang keluar dari fitrah (orang tua) akan diterima pula oleh fitrah (anak).	166		
2	Cinta hanya bisa diberikan dengan ketulusan dan keteladanan. Kita, orang tuanya, terlebih dahulu yang harus punya rasa cinta pada Allah sehingga rasa itu ter-transfer kepada anak-anak.	202	Keteladanan ibu	Sudah menjadi hal yang pasti bahwa tabiat anak-anak adalah meniru orangtuanya, dengan kepolosannya anak memiliki kepekaan akan hal yang disukai dan tidak disukai orangtua, mereka menyukai apa yang disukai orangtua dan bergitupun sebaliknya, anak lebih dahulu membaca emosi daripada kata-kata. Sehingga sampailah pada konteks keteladanan, bagi seorang anak orangtua khususnya ibu seperti gambaran Rabbnya. Sehingga penting bagi orangtua mengerjakan kesolehan tidak terbatas
	Tidak akan bisa membenahi apa pun, orang yang tidak membenahi dirinya terlebih dahulu.	128		
	seorang ibu yang baik itu dibentuk oleh track record perjalanan sebagai istri yang baik. Istri yang baik itu dibentuk oleh track record perjalanan sebagai pribadi yang baik. Siapa itu pribadi yang baik? Itu adalah siapa pun yang punya konsep diri yang benar dan kokoh. Bukan cuma konsep dirinya yang benar, melainkan juga harus kokoh.	133		

	Jangan sampai harga diri kita dibentuk oleh value-value yang tak seberapa dan nilainya tak hakiki. Ini yang paling menyedihkan kalau akhirnya, kita sebagai pribadi berkonflik dengan orang lain atas nilai-nilai yang tidak prinsipil sama sekali, bahkan tidak berkaca pada self image sebagai hamba Allah atau self ideal hidup mulia atau mati syahid	142		kalimat perintah saja. Seperti rajin beribadah, berkata baik, sabar dan sikap terpuji lainnya yang merupakan cerminan dari keimanan. Oleh karena itu orangtua khususnya ibu hendaknya memiliki prinsip yang jelas akan keimanan bahwa dirinya adalah hamba Allah dan diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya dan hal itu merupakan sebuah kemuliaan sehingga anak tidak kabur dan bisa melihat dengan jelas ibu sebagai sosok panutannya.
	Untuk menjalani peran sebagai seorang ibu yang benar dan baik untuk anak-anak, kita harus terlebih dahulu menjadi istri yang benar dan baik untuk suami kita. Untuk menjalani peran sebagai seorang istri yang benar dan baik untuk suami, kita harus terlebih dahulu menjadi pribadi yang benar dan baik. Kenapa selalu disebut 'benar dan baik'? Karena tidak semua yang baik itu benar. Sementara, sesuatu yang benar sudah pasti baik. Jadi 'benar' dahulu, baru 'baik'.	126-127		
	Meneladankan dengan bahagia itu misalnya pada saat azan berkumandang, ibu dengan tulus memasang wajah semringah dan tersenyum pada anak, bahkan disarankan sambil memeluk atau mengusap dada anak sembari mengucapkan kata-kata indah.	175		
3	Orang tua yang sadar akan pertanggungjawaban mengenai "selamat atau tidak" pada anak-anaknya, akan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Jadi, tidak ada hal "baru" yang akan dilakukan dalam pendidikan berbasis rumah ini. Kita hanya akan melakukan hal-hal yang memang semestinya orang tua lakukan.	160	Pendidikan berbasis rumah	Rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi rumah adalah tempat tumbuh dan berkembangnya fitrah iman anak dibawah pendidikan orangtua khususnya ibu. Sejak memilih partner atau suami, seorang ibu sedang membangun "sekolah" bagi anak-

Dari sekian banyak kasus kriminal, entah yang dilakukan orang berusia dewasa sampai yang dilakukan oleh anak-anak sekalipun, ketika ditelusuri sebab paling akar dari semua motif pelaku, rupanya selalu didapatkan kesimpulan yang sama, yaitu para pelaku merupakan orang-orang yang memiliki masalah di keluarganya, masalah di rumahnya.	41		
Jika anak sudah disekolahkan, selesai pulalah tanggung jawab orang tua mendidik anak. Ini adalah mindset yang keliru besar. Padahal sebelum mencapai usia aqil baligh, anak adalah muridmu, duhai ibu. Engkaulah yang mendapatkan tugas sebagai pelaksana harian pendidikan anak setelah sebelumnya, ayah, menunaikan tugasnya untuk merancang tujuan pendidikan.	36		
Ibu merupakan figur pengemban tugas yang tidak dapat tergantikan. yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus perawat dan pendidik anak-anak agar menjadi generasi yang berkualitas di masa depannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum ibu untuk menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah kebersamai anak-anak.	73		
"Dari mana harus memulai pendidikan berbasis rumah?" Ternyata, jawabannya mengerucut pada: mulailah sejak memilih partner hidup (pasangan).	161		
Allah berfirman: "Dan hendaklah kamu (wanita) tetap di rumahmu..." - QS Al-Ahzab [33]: 33. Rasulullah saw. bersabda: "Dan wanita adalah penanggung jawab dalam rumah suami dan anaknya,	74		
			anaknya. Ayah sebagai kepala sekolah dan ibu sebagai pendidik harian atau lebih dikenal dengan al-ummu madrasatul ula, (ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya). Rumah menjadi benteng pertahanan pertama anak dari hal negatif dari luar yang bisa merusak fitrahnya. Ibu sebagai pelaksana pendidikan harian lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak di dalam rumah. Ibu memberikan teladan, menjaga anak dari hal yang membahayakan fisik dan psikisnya, dan mencurahkan kasih sayang, serta menjaga atmosfer kesolehan dalam rumah adalah wujud peran ibu dalam menjaga fitrah anak, terutama fitrah iman sebagai dasar dan melingkupi semua aspek fitrah lainnya.

	dan ia bertanggung jawab atasnya. - HR Bukhari & Muslim.			
	Mereka yang mendapatkan teladan dari orang tuanya. Mereka yang disalurkan dengan benar rasa ingin tahunya. Mereka yang ditemani tumbuh kembangnya. Mereka yang selalu mendapatkan tempat pulang di rumahnya, di pelukan ayah ibunya. Akan tumbuh seiring fitrahnya. Menjadi manusia yang bertujuan. Memiliki arah hidup. Prestasi cemerlang. Bahkan, terhindar dari lingkungan yang menjerumuskan.	169		
	Suasanakanlah kesalehan dalam setiap momen dan kesempatan tanpa terasa kaku dan formal.	175		
	Ibu adalah ratu di dalam rumah. Nyaman tidaknya kondisi rumah amat tergantung dari kualitas ibu. Jika kualitas cinta ibu sampai kepada anak dan mengikat hatinya, rumah bagi anak adalah ibu itu sendiri, bukan sekadar bangunan.	146		
4	Demikianlah landasan dari fase usia yang harus diperhatikan ketika kita akan mendidik anak "berbasis rumah". Sebagai seorang ibu, sudah menjadi adab bagi seorang pendidik untuk memperhatikan fase usia dari mereka yang dididiknya.	164	Pendidikan sesuai fase usia	Semua hal baik bisa jadi tidak efektif apabila dilaksanakan tidak pada waktu tepat dan pas. Sama halnya dengan pendidikan fitrah iman anak. Setiap tahapan usia anak memiliki berbeda penekanan

Kata kunci yang perlu diingat pada anak usia 0-2 tahun adalah merawat. Fitrah yang telah terinstall sebelum lahirnya, perlu dirawat oleh orang tua. Pendidikan merawat fitrah keimanan dilakukan melalui pemberian ASI secara eksklusif langsung oleh ibu... Kata kunci yang perlu diingat pada anak usia 3-6 tahun adalah menguatkan. Fitrah yang telah dirawat sebelumnya, perlu dikuatkan melalui pendidikan dari orang tua. Pendidikan menguatkan fitrah keimanan dilakukan dengan membangun imaji-imaji keindahan tentang mengenal Allah Swt., Rasulullah saw., Islam, dan kebaikan lainnya sehingga melahirkan kesan dan cinta yang mendalam.	174		dalam pendidikan fitrah iman. Dalam rentang usia 0-2 tahun merawat fitrah iman salah satunya yang terpenting adalah lewat IMD yang merupakan manifestasi dari bentuk kasih sayang Allah sebagai pemberi rezeki, merawat dan menyayangi, pemberian ASI secara tidak langsung adalah bentuk dari pendidikan fitrah iman. Kemudian pada rentang usia 3-6 pendidikan fitrah berupa penanaman imaji positif tentang Allah, Rasulullah serta agama islam lewat kisah-kisah yang menumbuhkan rasa kagum dan cinta serta menunda memberi peringatan atau ancaman seperti azab dan neraka. Bahkan pembiasaan solat tertib baru dibiasakan pada usia 7 tahun. Fokus pendidikan pada usia dini adalah menumbuhkan rasa cinta dan kagum terhadap islam.
Ingat bahwa salat baru diperintah saat usia 7 tahun, jadi untuk anak usia di bawah 7 tahun, salat diteladankan dengan bahagia tanpa buru-buru dipaksa tertib gerakan, tertib bacaan, atau tertib waktu. Semua ada masanya.	175		
Diharapkan di fase usia ini, anak sudah antusias mengenal dan menyebut nama Allah di usia 3 tahun. Nanti di usia 7 tahun, diharapkan saat kita mengatakan, "Nak, sholat itu diperintah oleh Allah, lho" maka anak akan menerima perintah salat dengan sukacita	175		
Dari ayat 233 Surah Al-Baqarah, kita dapati usia 2 tahun disebut di sana. Artinya, Ibu, kita perlu untuk memperhatikannya ketika anak berada di fase usia 0-2 tahun. Kemudian, dari permulaan hadis riwayat Imam Abu Daud, kita dapati usia 7 tahun. Tadi 2 tahun, sekarang 7 tahun. Artinya, antara usia 2 dan 7 harus kita perhatikan.	164		

	yaitu di fase usia 3-6 tahun.			
	Pada konteks ibu dan anak, kelekatan ini yang harus fokus dibangun di awal-awal usia anak, tepatnya di rentang 0-7 tahun, dan lebih khususnya lagi di usia 0-2 tahun karena di rentang usia tersebut adalah fase anak menyusu langsung dari ibunya, sehingga kelekatan memiliki potensi besar untuk menguat secara alamiah.	87		
	Itulah mengapa diwajibkan melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) sebagai bentuk penguatan dan perawatan syahadah Rubbubiyatullah (pengakuan bahwa Allah adalah Rabb, agar bayi mampu merasakan keamanan bahwa meski ia jauh dari Allah, kini telah ada ibunya yang akan menjadi wakil Allah untuk kebersamaannya dengan cinta dan ketulusan yang sama). Dalam pemberian ASI itu pula, bayi dapat merasakan adanya Dzat yang memberi rezeki, merawat, dan menyayanginya.	172-173		
	Dilarang pula mendidik adab dengan cara memaksa, menyakitkan hatinya, dan seterusnya agar ananda tidak malah membenci adab. Namun, nyatakanlah adab berkesan indah. Jadi, tahap ini sepenuhnya penuh dengan cinta. Ingat, ini tidak berarti memperturukkan yang jelas salah.	175		
	Diharapkan di fase usia ini, anak sudah antusias mengenal dan menyebut nama Allah di usia 3 tahun. Nanti di usia 7 tahun, diharapkan saat kita mengatakan, "Nak, sholat itu diperintah oleh Allah, lho" maka anak akan menerima perintah salat dengan sukacita.	175		

5	Bagi seorang ibu, ayat ini memberikan pemahaman bahwa pada anak kita, organ tubuh yang Allah aktifkan paling awal adalah pendengarannya, lalu penglihatannya, baru kemudian hati atau emosinya. Sesuai urutan-urutannya, ini adalah panduan bagi ibu untuk mengikat hati anak, tahap demi tahap.	89	Bahasa ibu	Berhubungan dengan pendidikan fitrah iman berdasarkan rentang usia, menanamkan imaji positif tentang Allah berkaitan erat dengan penggunaan bahasa. Terlebih lagi indera yang pertama aktif sejak anak dilahirkan adalah pendengaran sehingga bahasa ibu yang bermuara dari kasih sayang yang penuh kelembutan, hangat dan ceria serta kosakata yang kaya menjadi batu loncatan bagi anak sebelum memahami keindahan sastra Alquran yang begitu tinggi.
	Al-wadud pada ibu tecermin pada: 1. Lisannya yang terjaga, tak pernah berteriak. 2. Nada suaranya yang hangat dan ceria.	67		
	Ceritakanlah hal-hal indah yang membuat anak tertarik, tergugah, memiliki kesan mendalam yang baik, dan antusias pada kebenaran.	175		
	Misal saat anak menyusu langsung, tataplah matanya, genggamlah tangannya, usap punggungnya, lisankan kalimat-kalimat yang baik. ajak bicara, dan sebagainya.	87		
	Jumlah produksi kata-kata seorang ibu dalam sehari bahkan mencapai sekitar 20.000 kata per hari, pada ayah hanya sekitar 7.000 kata per hari. Jadi, ibu yang banyak bicara justru pertanda telah Allah siapkan untuk menyambut aktifnya organ pendengaran anak-anaknya sebagai stimulasi terbaik.	90		
	Pastikan kalimat-kalimat positif yang anak dengar itu adalah yang berasal langsung dari lisan ibunya	90		
6	Berdasarkan dua ayat di atas (Az-Zariyat: 56 dan Al-Baqarah 30, ada dua hal yang Allah kehendaki atas manusia: Menjadi hamba Allah dan menjadi Wakil/penguasa bumi secara berkesinambungan.	200-201	Tujuan pendidikan fitrah iman	Dalam menjalankan perannya dalam pendidikan fitrah iman anak. Ibu memiliki panduan yang jelas yang Allah kabarkan dalam Al-Quran bahwa tujuan pendidikan

	Maka, peran orang tua adalah bagaimana agar anak "menemukan" kehendak atas penciptaannya ini tanpa melalui doktrinasi (drilling). Inilah mengapa menumbuhkan anak menjadi manusia yang Allah kehendaki adalah tujuan besar dalam pendidikan. Sebab, ini bukan pekerjaan sehari dua hari.	201		seyogyanya selaras dengan tujuan penciptaan yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Bukan lewat doktrinasi tapi keteladanan sehingga ia menemukan kehendak spesifik yang Allah kehendaki dalam penciptaannya, semuanya bermuara dari keimanan.
	Kesimpulannya, semua manusia termasuk kita, suami, dan anak-anak kita, semuanya memiliki tujuan hidup yang sama, tugas pengabdian atau ibadah yang sama, peran dakwah yang sama, tapi peran spesifik dakwah yang berbeda-beda. Maka, tujuan besar pendidikan dan pengasuhan anak adalah menghantarkan anak-anak kita menemukan peran spesifik hidupnya di muka bumi ini agar ia tunai tugas mengabdikan (beribadah) pada Allah.	59		

LAMPIRAN 3

Catatan dan Pemetaan Awal Analisis

Peran Ibu : Tauhid – Teladan – Lingkungan

fitrah Ibu => Cinta (emosional) => bekal menjalankan 3 peran tersebut

SIMI 119 => fitrah itu telah... tajam (ibu berproses tapi mengantongi bekal fitrah)

SIMI 127 => kenapa... baik (kebijaksanaan pendidikan ibu)

SIMI 128 => tidak... dahulu (ibu berproses mulai dari diri sendiri)

SIMI 169 => Mereka... menjerumuskan (cara merawat fitrah anak)

SIMI 166 => Fitrah... komunal (penjelasan awal fitrah)

SIMI 168 Setiap... depannya (fitrah anak)

SIMI 172: Sebetulnya.... gegabah (keutamaan memahami konsep fitrah => mengetahui anak telah membawa fitrah => orangtua lebih tenang => pendidikan dilakukan dengan rasa nyaman => anak menerima dengan senang. Jika tidak => orangtua khawatir berlebih => pendidikan dilakukan dengan suasana mencekam => anak takut dan menjauh.

SIMI 132-133: ibu yang baik dibentuk dari istri yang baik dibentuk dari pribadi yang baik, kalau tidak kenal diri sendiri bagaimana kita akan mengenal orang lain (kategori: teladan)

SIMI 158, 160-164: Kritik terhadap sekolah yang tidak sejalan dengan nilai pendidikan yang sesungguhnya = sekolah dijadikan salah satu pilihan sarana pendidikan anak bukan satu-satunya = pendidikan anak utamanya tetap dipegang oleh orangtua (kategori: peran lingkungan rumah)

SIMI 143: Konsep Diri (sejalan penanaman nilai tauhid):

Self image => Hamba Allah

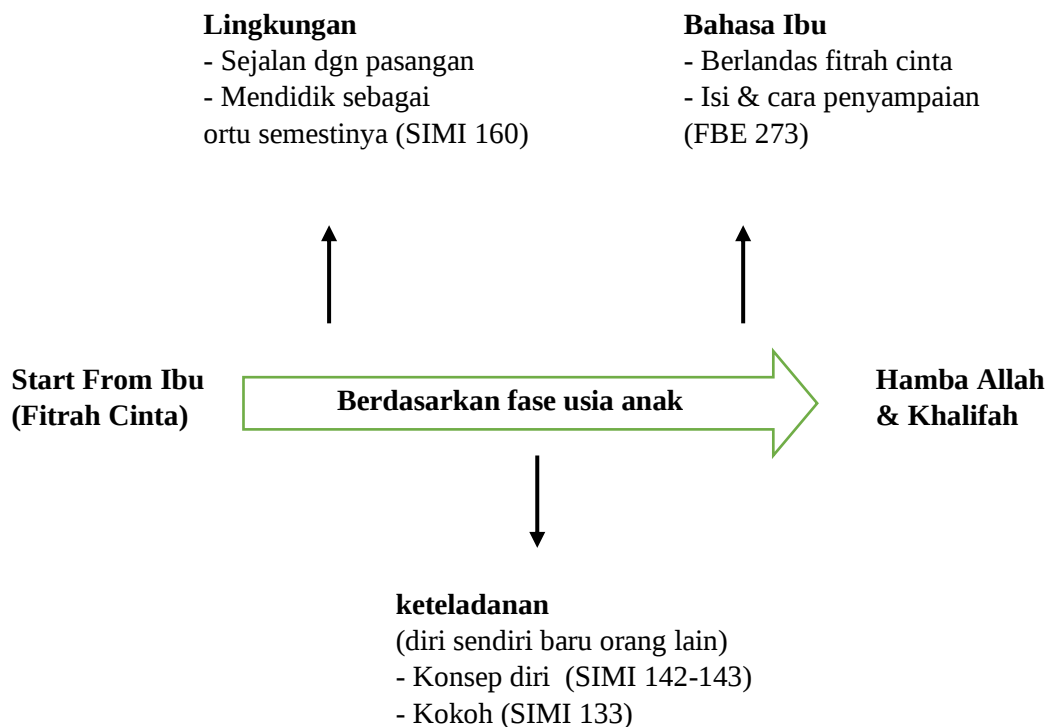
Self ideal => goals (hidup mulia mati syahid), takwa = melakukan seluruh perintah Allah dan menyingkalakan seluruh larangan Allah

Self esteem: harga diri => harga diri (apa yang prinsip), jangan sampai harga diri dibentuk value yang tak seharusnya, seharusnya koyak hanya ada yang mengganggu kesempatan untuk menjadi Hamba Allah)

Dasar:

1. Fitrah cinta
2. Membersihkan jiwa = kembali ke fitrah = fitrah cinta
3. Tazkiyatunnafs FBE (249, 250)

Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini



Ibu berfitrah cinta => ibu perlu menyadarkan kembali fitrah dengan tazkiyatunnafs

Anak berfitrah iman => anak cenderung pada keimanan

Ibu mendidik anak = fitrah ibu bertemu fitrah anak (SIMI 166)

Kondisi sekarang (SIMI 40)

Banyak kasus anak = faktor orangtua (cari data/teori)

SIMI mengingatkan kembali fungsi keluarga terutama ibu dan menjalankannya dengan kaffah (SIMI 49)

Isi buku sangat relevan dengan fitrah iman, buku menekankan arah tujuan pendidikan (hamba Allah dan khalifah: SIMI 56 & 200)

Pendidikan untuk AUD terutama pendidikan fitrah iman dengan keteladanan, curahan kasih sayang, menceritakan atau membangun imaji positif

Relevan dgn buku: tarbiyah, ta'dib (150) juga cara merawat fitrah (174-175)

Demi terlaksananya peran pendidikan fitrah iman oleh ibu, SIMI menjelaskan pula tentang fitrah/ potensis, cara/metode serta tujuan

Supaya fitrah iman anak terpelihara peran yang dilakukan ibu sebagai orangtua untuk anak adalah:

1. Teladan => Prilaku yang nampak adalah cerminan dari dalam diri ibu
2. Bahasa => pendengaran pertama berkembang, awal usia anak dekat dengan ibu (SIMI, FBE => 270, 261)
3. Atmosfer kesolehan di lingkungan rumah, anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah.

Bermula pada:

1. Perempuan dianugrahi keistimewaan rahim, rahim disandingkan dengan nama Allah Ar-Rahim = Rahm – kata yang mewakili cinta yang kuat. (SIMI 202, 120-122, 66-67, 104)
2. Perlu memperhatikan usia AUD (dibagi menjadi 0-2 tahun & 3-6 tahun) - Kata kuncinya: imaji positif, hindari ancaman, membahagiakan
3. Tujuan pendidikan fitrah iman?

Ruang lingkup fitrah iman
Fitrah iman perlu dikembangkan
Peran orangtua khususnya ibu



ambil dari FBE

FBE 253 => keluarga, ayah ibu, pendidikan fitrah

FBE 200 => usia

FBE 202 => bermain

FBE 196 => praoperasional (lingkungan)

FBE 249 => tazkiyatunnafs

Setelah pengkajian ini munculah kesadaran bahwa peran ibu tidak bisa diremehkan. Perjuangannya, lika-likunya, amanat berat yang dipikul, lebih menghormati peran mulia ini, karena Allah dan Raulnya telah lebih dahulu menaruh perhatian akan peran ini, kita semua peduli dengan peran ini.

Fitrah ibarat benih dan diberikan Allah kepada setiap manusia

Tugas pendidik bukan bersusah payah mencari bibit kemudian ditanam lalu dirawat, melainkan benih itu Allah yang menanamkannya, tugas pendidik adalah merawat hingga menjaganya. Dengan pemahaman fitrah ibu dan anak sama-sama memiliki fitrah sesuatu cenderung berkumpul pada hal yang sama. Ibu dan anak sama-sama berjalan diatas jalan yang Allah ridhoi.

LAMPIRAN 4

Dokumentasi Komunikasi dengan Penulis Buku



LAMPIRAN 5

Transkrip Konfirmasi Hasil Analisis Kepada Penulis Buku

NO	Pertanyaan Validasi	Jawaban Penulis
1	Di tengah kondisi pengasuhan dan pendidikan anak masa kini, kegelisahan apa yang paling mendorong Kak Febrianti menulis gagasan tentang pentingnya peran ibu dalam pendidikan fitrah iman anak?	Apa yang menjadi kegelisahan saya yang paling mendorong saya untuk menuliskan gagasan tentang peran ibu dalam pentingnya pendidikan fitrah iman anak usia dini adalah kegelisahan akan tantangan zaman. Ketika membaca bahwa tantangan hari ini bukan tentang sulitnya informasi, tetapi justru sebaliknya, banjir informasi, hal ini membuat para perempuan yang kemudian menjadi ibu kesulitan untuk memilah dan memilih mana yang menjadi gagasan utama dan mana yang akan dijadikan referensi dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya. Padahal, kita membutuhkan satu referensi yang ajeg terlebih dahulu, yang holistik dan mencakup seluruh aspek, yang dapat dijadikan referensi dasar dalam melakukan berbagai tindakan, termasuk tindakan pendidikan fitrah iman kepada anak. Tugas ini bukan tugas yang main-main, karena berhubungan dengan generasi selanjutnya dan dengan seorang manusia kecil yang kelak akan menjadi bagian dari masa depan. Artinya, dibutuhkan kondisi di mana seorang perempuan memiliki kesadaran bahwa referensi yang digunakan harus benar. Di tengah riuh ramainya berbagai metode pengasuhan, sebetulnya yang banyak disuguhkan hanyalah teknik-teknik saja, sementara referensi dasar yang bersifat prinsip justru hilang. Di situlah gagasan tersebut muncul, yaitu pertanyaan tentang apa sebenarnya prinsip mengasuh dan mendidik menurut referensi Islam. Sebab, yang hilang hari ini, pertama, adalah hal-hal yang bersifat prinsip, dan kedua, prinsip-prinsip yang berkaitan dengan keislaman.

		Bagaimana mungkin kita berbicara tentang mendidik iman sementara kita tidak mengacu pada sumber pendidikan iman itu sendiri dalam konsep Islam? Itulah yang disuguhkan dalam buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu.
2	Dalam pandangan Kakak, apa hakikat utama pendidikan fitrah iman pada anak usia dini yang membedakannya dari pengajaran agama secara umum?	Menurut pandangan saya, yang membedakan pendidikan fitrah iman pada anak usia dini dengan pengajaran agama secara umum adalah definisi iman itu sendiri. Perbedaannya sangat besar, karena dari definisi yang berbeda akan lahir penerapan teknis yang berbeda pula. Secara umum, pengajaran agama yang biasa kita terima dan ketahui adalah mengajarkan wawasan terkait agama atau wawasan terkait iman. Padahal, pendidikan fitrah iman bukanlah memasukkan wawasan tentang iman kepada seorang anak. Tujuannya justru membangkitkan keimanan itu sendiri dalam diri anak. Ketika berbicara tentang fitrah iman, terdapat kata <i>fitrah</i> di dalamnya. Fitrah iman berarti bahwa bibit keimanan sudah ada dalam diri setiap anak. Anak terlahir dalam keadaan fitrah. Apa maksudnya? Setiap anak lahir dalam keadaan memiliki kecenderungan untuk beriman. Tinggal bagaimana kecenderungan tersebut ditumbuhkan. Dengan demikian, pendidikan fitrah iman berarti menumbuhkan proses penemuan tersebut. Menumbuhkan keimanan tidak sama dengan memberikan wawasan tentang iman. Mudah-mudahan hal ini dapat dipahami. Ketika kita berbicara tentang memberikan wawasan iman, itu adalah bentuk pengajaran yang umum, misalnya mengajarkan apa itu rukun iman, bagaimana cara beriman, ciri-ciri iman, atau indikator iman. Semua itu merupakan wawasan. Namun, wawasan belum tentu dapat menumbuhkan keimanan, karena

	wawasan tidak berkorelasi langsung dengan tumbuhnya keimanan itu sendiri. Sementara itu, pendidikan iman justru dapat terlihat seperti mundur ke belakang. Pendidikan ini dimulai dari keterpesonaan atau ketika seorang anak jatuh cinta kepada sosok Rabb-nya terlebih dahulu. Bisa jadi seorang anak belum hafal rukun iman, belum mengetahui indikator iman, bahkan belum memahami konsep-konsep keimanan secara formal. Akan tetapi, yang paling awal ditanamkan adalah proses pengenalan. Misalnya, pada anak usia dini. Ketika pagi hari bangun tidur, melihat langit, bunga, dan daun sambil berjalan-jalan pagi, orang tua dapat menghadirkan dialog iman. "Langitnya bagus sekali, ya. Cerah sekali, ya. Cantik sekali, ya. Ini adalah salah satu ciptaan Allah. Allah keren sekali, ya." Sedikit demi sedikit anak dikenalkan kepada Allah melalui berbagai ciptaan-Nya. Anak melihat beragam warna, seperti kuning, merah muda, dan ungu, lalu dikenalkan bahwa semuanya merupakan ciptaan Allah. Ketika makan buah, seperti mangga, pepaya, atau pisang, anak diajak menyadari bahwa setiap buah memiliki rasa yang berbeda-beda. Bahkan satu jenis buah pun memiliki banyak variasi. Melalui berbagai ciptaan tersebut, anak dikenalkan kepada Allah. Dari proses itu, anak mungkin secara spontan akan berkata, "Allah keren, ya." Rasa takjub dan keterpesonaan inilah yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan fitrah iman. Hal ini berangkat dari kaidah bahwa cinta dapat melahirkan rasa takut, tetapi takut tidak dapat melahirkan rasa cinta. Sering kali ketika berbicara tentang iman, yang ditekankan adalah rasa takut kepada Allah. Padahal, seorang hamba kepada Rabb-nya bukan memulai dari rasa takut, melainkan dari rasa cinta. Orang yang mencintai tentu akan takut mengecewakan pihak yang dicintainya. Namun, orang yang hanya takut belum tentu mencintai. Karena itu, jika pendidikan dimulai dengan menakut-nakuti anak,
--	--

		misalnya dengan ancaman neraka atau hukuman Allah, maka pendekatan tersebut perlu ditunda terlebih dahulu pada masa anak usia dini. Yang perlu didahulukan adalah mengenalkan betapa hebatnya Allah, betapa dahsyat ciptaan-Nya, serta betapa beragam kemampuan yang Allah miliki yang tidak dimiliki oleh makhluk-Nya. Dengan demikian, pendidikan fitrah iman adalah proses menumbuhkan bibit keimanan yang telah ada dalam diri setiap anak melalui keterpesonaan. Bahkan sebelum anak mengalami keterpesonaan itu, orang tua yang mendidiknya harus terlebih dahulu memiliki rasa terpesona kepada Rabb-nya. Oleh karena itu, inti pendidikan fitrah iman bukanlah transfer wawasan, melainkan transfer keterpesonaan.
3	Mengapa hubungan emosional antara ibu dan anak menjadi fondasi penting dalam tumbuhnya fitrah iman anak?	Hubungan emosional antara ibu dan anak menjadi fondasi penting dalam tumbuhnya fitrah iman anak karena hubungan emosional tersebut akan melahirkan rasa percaya (<i>trust</i>). Kepercayaan inilah yang akan memuluskan proses transfer rasa dan transfer keyakinan, yang menjadi tahap awal sebelum transfer wawasan. Sebagaimana pendidikan fitrah iman yang telah dibahas pada pertanyaan nomor 2, pendidikan ini bukan dimulai dari transfer wawasan, melainkan diawali oleh keterpesonaan, rasa, dan berbagai pengalaman emosional lainnya. Oleh karena itu, tanpa adanya rasa percaya, proses tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik. Sementara itu, rasa percaya tumbuh dari hubungan emosional yang sehat antara ibu dan anak. Dengan demikian, hubungan emosional yang sehat menjadi fondasi penting bagi tumbuh dan berkembangnya fitrah iman anak.

4	Dalam buku Kakak, ibu tampak diposisikan bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi sebagai lingkungan hidup pertama bagi anak. Apakah pemaknaan tersebut memang menjadi inti gagasan yang ingin dibangun?	Dalam buku <i>Saatnya Ibu Menjadi Ibu</i>, ibu memang diposisikan bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai lingkungan hidup pertama bagi anak atau, dalam istilah Islam, <i>madrasatul ula</i> (madrasah pertama). Namun, ketika ditanya apakah pemaknaan tersebut merupakan inti gagasan yang ingin dibangun dalam buku, sebenarnya bukan hal itu yang menjadi inti utama gagasan tersebut. Inti gagasan dalam buku ini justru terdapat pada bagian yang menjelaskan bahwa ibu adalah sentral cinta keluarga. Ibu tidak hanya menjadi lingkungan bagi anak, tetapi juga menjadi pusat yang memengaruhi seluruh anggota keluarga. Di dalamnya termasuk suami, dirinya sendiri sebagai ibu, dan tentu saja anak-anaknya. Dengan demikian, gagasan utama yang ingin dibangun dalam buku ini bukan semata-mata bahwa ibu merupakan lingkungan hidup pertama bagi anak, melainkan bahwa ibu berperan sebagai sentral cinta keluarga yang memberikan pengaruh bagi keseluruhan dinamika keluarga.

5	Menurut Kakak, bagaimana keteladanan dan bahasa ibu memengaruhi cara anak mengenal Allah pada masa usia dini?	Mengenai bagaimana keteladanan dan bahasa ibu memengaruhi cara anak mengenal Allah pada masa usia dini, hal ini sebenarnya telah sedikit dibahas pada jawaban nomor 2. Sebelum pengajaran yang bersifat mentransfer wawasan, terdapat proses transfer rasa dan transfer keyakinan. Proses tersebut diperoleh melalui keteladanan. Di sinilah letak perbedaan antara pendidikan fitrah iman dengan pengajaran wawasan iman yang umum terjadi di berbagai tempat. Perbedaan tersebut berangkat dari perbedaan definisi. Pendidikan fitrah iman tidak berfokus pada transfer wawasan terlebih dahulu, melainkan pada transfer rasa dan keyakinan yang ditunjukkan melalui keteladanan. Adapun bahasa ibu yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan sehari-hari dalam relasi keluarga. Bahasa memiliki pengaruh yang besar karena setiap bahasa memuat rasa. Sementara itu, rasa merupakan bagian yang sangat dekat dengan fitrah ibu sebagai sentral cinta dalam keluarga. Bahasa ibu atau bahasa yang digunakan sehari-hari akan memberikan warna dan nuansa tertentu kepada anak. Misalnya, bahasa yang formal akan menghadirkan rasa yang berbeda dibandingkan bahasa yang lebih akrab dan dekat. Demikian pula bahasa daerah, seperti bahasa Sunda dengan ungkapan “<i>Assalamu’alaikum, kumaha damang?</i>”, memiliki nuansa rasa yang khas. Bahasa Indonesia memiliki rasanya sendiri, begitu pula bahasa yang menjadi bahasa sehari-hari dalam keluarga. Bahasa yang digunakan secara terus-menerus dalam keluarga akan membentuk jiwa seorang anak. Bahasa tersebut dapat memengaruhi apakah anak tumbuh menjadi pribadi yang lembut, kasar, atau memiliki karakter tertentu. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan sehari-hari memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak. Karena itu, proses berbahasa yang benar dan baik merupakan bagian penting dalam pendidikan fitrah iman. Bahasa yang digunakan secara sadar dan terarah untuk kebaikan termasuk bagian dari proses
---	--	---

	pendidikan tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari kisah masa kecil Rasulullah ﷺ. Ketika masih bayi, beliau tidak disusui oleh ibu kandungnya, melainkan oleh Halimah As-Sa'diyah. Karena itu, beliau dibawa dan dibesarkan sementara waktu di lingkungan Bani Sa'd. Bani Sa'd dikenal sebagai masyarakat yang memiliki bahasa yang baik dan terjaga, berbeda dengan kondisi bahasa masyarakat Mekah pada saat itu yang lebih bercampur dengan bahasa pasar. Salah satu hikmah yang dapat dipahami dari peristiwa tersebut adalah bahwa Allah menjaga fitrah dan perkembangan jiwa Rasulullah ﷺ sejak kecil melalui lingkungan bahasa yang baik dan terjaga. Dengan demikian, bahasa yang digunakan sehari-hari bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana yang membentuk jiwa, rasa, dan cara anak mengenal Allah. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam keluarga merupakan bagian penting dari pendidikan fitrah iman anak.
--	--



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Rosyidah
NIM	: 22511016
PROGRAM STUDI	: PAUD
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Muksal Mina Putra, M. Pd
PEMBIMBING II	: Rizki Yunita Putri, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: Peran Ibu dalam Pendidikan Fitrah (man Anak Usia Dini) (Analisis Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Kanya Febrianti Alpersa)
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	4/12/25	Tulisan 1 tentang Fitrah Imam 2 tentang tokoh & bukunya	
2.	6/12/25	Pokoknya Struktur tari	
3.	15/1/26	lagu jendita	
4.	22/1/26	formulir teluk penam	
5.	29/1/26	leoran kan analisis	
6.	10/2/26	Tuliskan hasil analisis di bab IV	
7.	24/02/26	latihan dengan abstrak & lampiran	
8.	26/2/26	Arc Ujian	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, Kamis 28-02-2026

PEMBIMBING I,

Muksal Mina Putra, M. Pd
NIP. 198704032018011001

PEMBIMBING II,

NIP. 199306012023212040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Rosyidah
NIM	: 22511016
PROGRAM STUDI	: PAUD
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Muksal Mina Putra, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Rizki Yunita Putri, M.T.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Peran Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini (Analisis Buku Saatnya Ibu Mengjadi Ibu Kerja Febrianti Almaro)
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	13/25	Bab 1: 0 Rm Dstn yg usn karsakian (karsakian).	Ri
2.	1/25		Ri
3.	20/25	Acc Penelitian	Ri
4.	28/25	Instrumen	Ri
5.	5/25	Legenda Bab 1	Ri
6.	9/25	Rasi bab 1	Ri
7.	11/25	Legenda bab 1	Ri
8.	25/25	Rasi	Ri
9.	27/25	Acc Bab 1.	Ri
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 198704032018011001

CURUP, Jumat 27-2-2026
PEMBIMBING II,

Rizki Yunita Putri, M.T.Pd
NIP. 199306012023212048

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

BUKTI CEK TURNITIN

Peran Ibu dalam Pendidikan Fitrah Iman Anak Usia Dini
(Analisis Buku Saatnya Ibu Menjadi Ibu Karya Febrianti
Almeera)” Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia
Dini (PIAUD).

ORIGINALITY REPORT

17 %	16 %	6 %	5 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	3 %
2	www.ceritamamah.com Internet Source	1 %
3	detinsofia.blogspot.com Internet Source	1 %
4	goldenfemale.wordpress.com Internet Source	<1 %
5	elmafitria.wordpress.com Internet Source	<1 %
6	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
7	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
8	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
9	indahriadiani.web.id Internet Source	<1 %

